



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERANAN TOKUGAWA YOSHINOBU DALAM
MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN BAKUFU TOKUGAWA**

SKRIPSI

RICKY RISTIA PRAMANA

0806354466

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JEPANG

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERANAN TOKUGAWA YOSHINOBU DALAM
MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN BAKUFU TOKUGAWA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

RICKY RISTIA PRAMANA

0806354466

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG**

DEPOK

JULI 2012

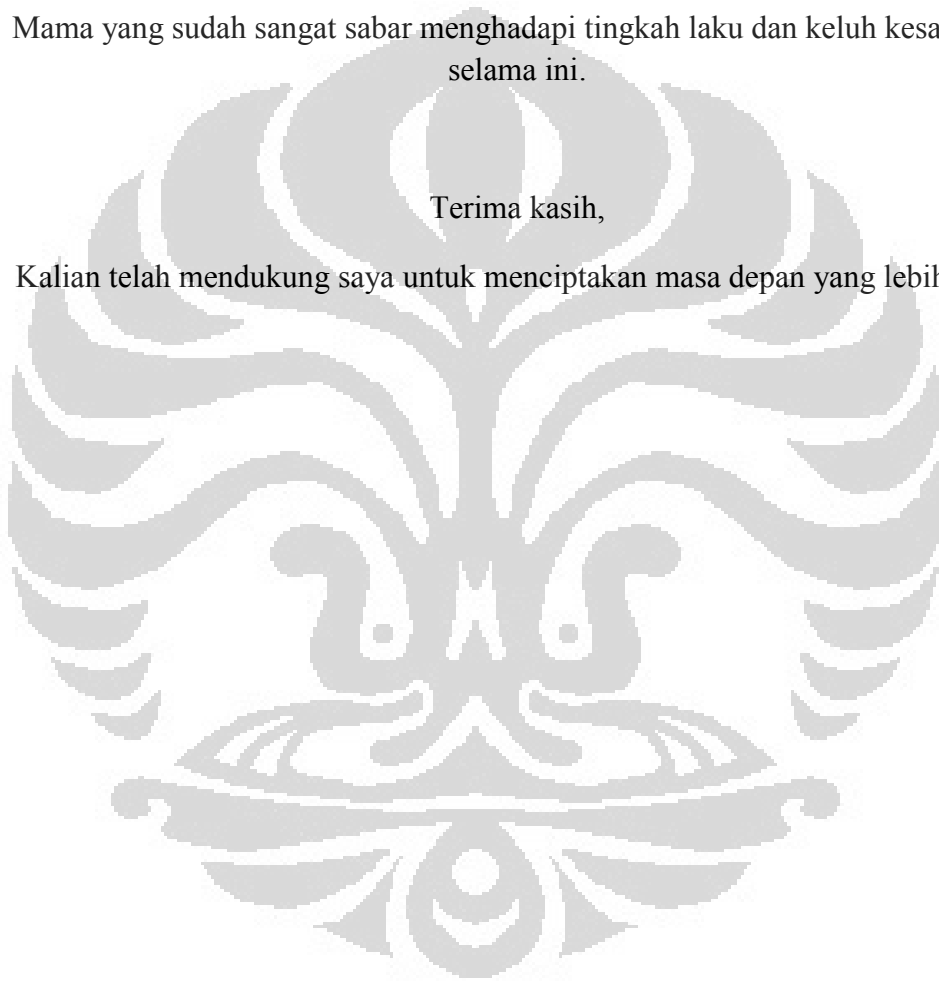
Skripsi ini secara khusus dipersembahkan dengan cinta kepada:

Alm. Papa yang sudah mendidik saya menjadi pribadi tangguh.

Mama yang sudah sangat sabar menghadapi tingkah laku dan keluh kesah saya selama ini.

Terima kasih,

Kalian telah mendukung saya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.



SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Juli 2012



Ricky Ristia Pramana

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ricky Ristia Pramana

NPM : 0806354466

Tanda Tangan : 

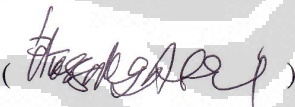
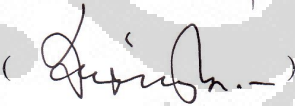

Tanggal : 11 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Ricky Ristia Pramana
NPM : 0806354466
Program Studi : Jepang
Judul : Peranan Tokugawa Yoshinobu dalam
Mempertahankan Kekuasaan Bakufu Tokugawa

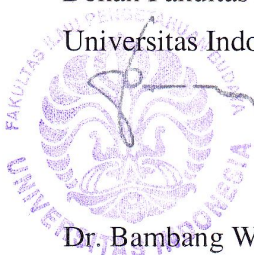
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : M. Mossadeq Bahri S.S., M.Phil. ()
Penguji : Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A. ()
Penguji : Drs. Ferry Rustam, M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Juli 2012

Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan berkat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada proses penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada :

- (1) Bapak M. Mossadeq Bahri M.Phil., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A. dan Bapak Drs. Ferry Rustam, M.Si. yang telah menyempatkan waktu dan memberikan banyak masukan untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.
- (3) Bapak dan Ibu dosen Program Studi Jepang yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada saya yang berguna dalam penulisan skripsi ini.
- (4) Kedua orang tua tercinta yang sudah mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan dukungan moral maupun materil sepanjang hari hingga saat ini khususnya mama. Untuk adik-adik tersayang Devri dan Mylla yang selalu menghibur serta memberikan motivasi kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- (5) Teman-teman seperjuangan di Program Studi Jepang angkatan 2008, Winda, Tano, Ardi, Wira, Axa, Riku, Dina, Amila, Yanti, Icha, Fatia, Pipin, Miko, Gina, Hadi, Karina, Ovy, dan teman-teman lainnya yang sudah mengisi hari-hari saya selama 4 tahun ini serta memberikan dukungan kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Teman FIB lain, Mayang (Korea 2008) untuk segala canda tawa dan *support* nya.

- (6) Mami Cupphe *senpai* (2006) yang selalu memberikan semangat kepada saya dan para *senpai* lain yang telah membantu saya melewati masa-masa kuliah ini. Para *kōhai* (2009), Hesti yang sudah memberikan semangat dan berkata “Kapan sidang, Kay? Semangat ya!!”, Amel yang sudah meminjamkan bukunya untuk keperluan data skripsi saya dan *kōhai* (2010), Dian, Febe, Lily, Grace, Namira, Adi, Kika, Ditta, Bila, dan teman-teman lainnya yang sudah memberikan dorongan semangat kepada saya.
- (7) Teman-teman dari SMA 33 IPB, Panji, Meira, Ndo, Kidut, Aryudha, Ableh, Ari, dan Dody yang telah menghibur saya dengan canda tawa kalian setiap kali bertemu.
- (8) Anak-anak Kazoku 48 khususnya para *senbatsu*, Komeng, Dwiki, Paris, Bang Jack, Anton, Isal, Akbar, Rama, Bombom, Yudha, Ega, Dede, Revin, Bayu, dan teman-teman lainnya yang selalu memberikan semangat, menghibur dengan canda tawa, dan meladeni segala keluh kesah saya selama menyusun skripsi ini.
- (9) Alissa Galliamova yang sudah menyemangati saya dengan berkata “Semangat skripsinya!! Fokus, konsentrasi. Jangan main *twitter* terus”, Yokoyama Yui yang foto-fotonya selalu membangkitkan semangat saya. Aluna Sagita, Versailles Philharmonic Quintet, Naitomea, AKB48, dan JKT48 atas lantunan nada-nada indah yang selalu menemani dan memberikan hiburan kepada saya di saat mengerjakan skripsi.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 11 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ricky Ristia Pramana
NPM : 0806354466
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERANAN TOKUGAWA YOSHINOBU DALAM MEMPERTAHANKAN
KEKUASAAN BAKUFU TOKUGAWA**


berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Juli 2012

Yang menyatakan



(Ricky Ristia Pramana)

ABSTRAK

Nama : Ricky Ristia Pramana

Program Studi : Jepang

Judul : Peranan Tokugawa Yoshinobu Dalam Mempertahankan
Kekuasaan Bakufu Tokugawa

Skripsi ini membahas peranan Tokugawa Yoshinobu dalam mempertahankan kekuasaan bakufu Tokugawa di akhir zaman Edo. Di masa pemerintahannya, Tokugawa Yoshinobu membuat beberapa peraturan seperti reformasi sistem militer, reformasi administrasi pemerintahan, penyelesaian masalah Hyōgo, dan yang paling penting adalah menjaga nama baik klan Tokugawa. Boleh dikatakan bahwa peraturan-peraturan ini adalah kebijakan Yoshinobu untuk mempertahankan kekuasaan Tokugawa di Jepang.

Kata kunci:

Tokugawa Yoshinobu, Zaman Edo, *Bakufu Tokugawa*, *Daimyō*, *Shōgun*, *Sonnō-Jōi*, Kaisar.

ABSTRACT

Name : Ricky Ristia Pramana

Study Program : Japan

Title : The Role of Tokugawa Yoshinobu in Maintaining The Bakufu
Tokugawa's Reign of Power.

This study examines the role of Tokugawa Yoshinobu in maintaining the bakufu Tokugawa's reign of power in the late Edo period. In his administration, Tokugawa Yoshinobu makes several regulations such as military system reformation, administrative reformation, Hyōgo problem resolution, and the most important is to protect Tokugawa clan's dignity. It can be said that these regulations are Yoshinobu's policy in maintaining the Bakufu Tokugawa's reign of power.

Key words:

Tokugawa Yoshinobu, Edo Period, *Bakufu Tokugawa*, *Daimyō*, *Shōgun*, *Sonnō-Jōi*, Emperor.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penulisan	6
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Metode Penulisan	6
1.6. Sistematika Penulisan	6
2. RIWAYAT HIDUP TOKUGAWA YOSHINOBU SEBELUM MENJADI SHÖGUN	7
2.1. Masa Kecil Yoshinobu (1837-1857)	7
2.1.1 Dilahirkan, dan Menerima Pendidikan di Keluarga Mito	7
2.1.2 Diadopsi oleh Keluarga Hitotsubashi	12
2.2. Pembersihan Ansei (1857-1860)	15
2.3. Yoshinobu Menuju Kursi Kekuasaan (1860-1867)	20
2.3.1 Diangkat Menjadi Pengawal Keshōgunan (<i>Kōken</i>)	20
2.3.2 Perselisihan dengan Kelompok Loyalis di Kyōto	22
2.3.3 Konfrontasi dengan Satsuma	25
2.3.4 Penyerangan Chōshū di Ikedaya	26
2.3.5 Pertempuran di Gerbang Hamaguri	27
2.3.6 Menjadi Kepala Keluarga Tokugawa	28
3. PERANAN TOKUGAWA YOSHINOBU DALAM MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN BAKUFU TOKUGAWA	31
3.1. Menjaga Nama Baik Bakufu Tokugawa	31
3.2. Penyelesaian Masalah Hyōgo	34
3.3. Memodernisasi Sistem Militer	36
3.4. Reformasi Administrasi Pemerintahan	39
4. KESIMPULAN	42
DAFTAR REFERENSI	44

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Silsilah Keluarga Tokugawa
- Lampiran 2 : Struktur Pemerintahan Bakufu Tokugawa
- Lampiran 3 : Gambar Simbol Keluarga Tokugawa
- Lampiran 4 : Domain Utama dan Kota-Kota Besar di Pertengahan Abad 17
- Lampiran 5 : Peta Jepang di tahun 1860
- Lampiran 6 : Peta Kota Edo di Awal Abad 19
- Lampiran 7 : Foto Tokugawa Yoshinobu
- Lampiran 8 : Senjata Modern Hasil Modernisasi Bakufu di Masa Pemerintahan Yoshinobu



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman Edo adalah zaman yang dimulai sejak tahun 1603. Zaman ini diawali dengan dikukuhkannya Tokugawa Ieyasu sebagai *Sei i Taishōgun* (征夷大將軍)¹, setelah ia memenangkan Perang Sekigahara melawan Mitsunari Ishida. Sejak saat itu, Jepang dikendalikan oleh keluarga Tokugawa, dengan menerapkan pemerintahan *bakufu* yang berpusat di Edo (江戸).

Tokugawa Ieyasu membentuk mekanisme sistem pemerintahan semi otonomi, yang dikenal dengan nama *Bakuhannya Taisei*. Sistem *bakuhannya taisei* adalah sistem yang menjadikan pemerintahan *bakufu* sebagai pemerintahan pusat, sedangkan *han* sebagai daerah administratif (setingkat dengan provinsi). Masing-masing *han* dipimpin oleh seorang *Daimyō*.

Untuk membangun keshōgunan *bakufu*, Ieyasu membagi *daimyō* ke dalam 3 kelompok, yaitu, *Kamon daimyō*. 家門大名 (*daimyō* yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan keluarga *Shōgun* Tokugawa), *Fudai daimyō*. 譜代大名 (*daimyō* yang sudah setia turun-temurun kepada keshōgunan Tokugawa jauh sebelum pertempuran Sekigahara), dan *Tōzama daimyō*. 外様大名 (pengikut keshōgunan Tokugawa yang menjadi setia setelah ditundukkan dalam pertempuran Sekigahara) (Swadana, 2009: 115-116). Pembagian ini adalah upaya untuk mencegah pemberontakan yang suatu saat mungkin dilakukan oleh para *daimyō*, sekaligus untuk memperluas kekuasaannya. Ieyasu kemudian

¹ *Sei i Taishōgun* berarti panglima tertinggi pasukan ekspedisi melawan orang biadab (dalam hal ini yang dimaksud adalah orang asing). Ini merupakan salah satu jabatan yang dibuat di luar sistem *Taihō Ritsuryō*. Jika dilihat dalam kamus bahasa Jepang – Indonesia, dapat diartikan sebagai jenderal. Istilah ini sebenarnya sudah ada sejak Zaman Nara. Saat itu, Jenderal yang dikirim untuk menaklukkan wilayah bagian timur Jepang disebut *Sei i Taishōgun* yang kemudian sering disingkat menjadi *Shōgun*. Dikutip dari Dozi Swadana, *Sensō no Kami: Dewa Perang Jepang* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 121.

menempatkan *daimyō* yang memiliki loyalitas tinggi di daerah yang dekat dengan Edo, sedangkan *daimyō* yang diragukan loyalitasnya ditempatkan di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan Edo. Dalam pemerintahan kekaisaran, Ieyasu menempatkan Kaisar hanya sebagai simbol negara, karena yang memegang seluruh pemerintahan adalah *bakufu*, atau dalam hal ini adalah *Shōgun*. Kaisar sendiri tinggal di Istana Kyōto.

Di zaman Tokugawa, Jepang mencapai puncak kejayaan terutama karena Jepang mengalami penyatuan negara yang universal. Perintah dari *bakufu* tersebar sampai ke daerah-daerah yang sangat terpencil sekalipun. Para *daimyō* masuk ke dalam suatu peraturan yang memaksa mereka untuk patuh dan loyal terhadap *bakufu*, di atas kepentingan daerahnya masing-masing.

Akan tetapi, memasuki abad ke-19 Jepang mulai dilanda kekacauan di dalam negeri. Perekonomian Jepang menjadi kurang berkembang karena para pedagang hanya bisa melakukan perdagangan di negeri sendiri. Ini akibat dari *sakoku*² yang melarang para pedagang Jepang melakukan perdagangan ke luar negeri. Selain itu, sistem *sankin kōtai*³ yang mulai diterapkan sejak zaman Tokugawa Iemitsu mulai menunjukkan dampak buruk pada perekonomian Jepang karena hanya menghabiskan uang negara. Uang itu digunakan untuk membiayai perjalanan para *daimyō* dari daerahnya masing-masing ke Edo dan sebaliknya. Selanjutnya, *Tōzama* yang menderita kekalahan saat Perang Sekigahara melawan Ieyasu terus-menerus menyiapkan rencana untuk membalas dendam kepada pemerintah Tokugawa. Sementara itu, cendekiawan-cendekiawan dan para ahli politik dengan penuh keyakinan menegaskan bahwa yang memerintah Jepang seharusnya adalah seorang Kaisar, bukan *Shōgun*.

² Ini adalah salah satu aturan yang melarang orang Jepang untuk berinteraksi dengan dunia luar maupun dunia luar dengan Jepang. Aturan ini secara resmi diterapkan oleh pemerintah Tokugawa tahun 1639 untuk menjaga agar doktrin agama Kristen tidak menyebar di Jepang. Selanjutnya, hal ini berdampak pada pengusiran bangsa Eropa keluar dari Jepang diawali oleh Inggris pada tahun 1623, Spanyol pada tahun 1624, dan Portugis pada tahun 1639. Dikutip dari Edwin O. Reischauer, *Japan: The Story of a Nation, 4th Edition* (Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd, 2004), 76-77.

³ Sistem *sankin kōtai* mengharuskan para *daimyō* beserta pengikut-pengikutnya pergi bolak-balik dari *han* tempat mereka berasal ke Edo untuk melapor setiap tahunnya secara bergiliran.

Di awal abad-19, Jepang juga mulai dipengaruhi oleh pelajaran-pelajaran bergaya Barat yang didapat melalui buku-buku serta berbagai materi lainnya. Buku-buku dan materi ini didatangkan melalui perdagangan dengan pedagang-pedagang Belanda di Nagasaki⁴. Akibatnya, terjadi konflik antara dua aliran yang bertolak belakang. Di satu sisi, muncul suatu keinginan yang besar dari beberapa masyarakat untuk meminjam teknologi Barat. Namun, di sisi lain masyarakat yang mendukung kekaisaran tetap berpegang teguh pada semangat *sonnō-jōi*⁵ dengan menyebut kalau hal itu akan menjadi awal dari invasi bangsa-bangsa Barat ke tanah leluhur mereka.

Kemudian, keadaan menjadi kacau dimulai sejak kedatangan Komodor Matthew C. Perry dengan armada lautnya (*Kurofune*-kapal hitam) pada tahun 1853 yang mendarat di Uraga (teluk Tōkyō). Mereka menuntut Jepang (dalam hal ini *bakufu*) untuk membuka pelabuhannya demi kepentingan kapal-kapal Amerika yang ingin mengisi bahan bakar. Perry juga menuntut dibuatkan beberapa kesepakatan, di antaranya membantu dan memperlakukan pelaut Amerika dengan baik jika ada kapal mereka yang karam di pantai-pantai Jepang, serta mengembangkan hubungan formal antara Amerika dan Jepang (Hunter, 1989: 17). Kemudian, Perry memberikan batas waktu setahun kepada *bakufu* untuk menuruti permintaannya tersebut, dan juga ia mengancam tidak akan segan-segan untuk mengadakan peperangan dengan *bakufu* jika kali ini mereka menolak permintaannya. Mendengar hal itu, keshōgunan mengalami kebingungan untuk menentukan keputusan yang akan diambil selanjutnya. Jika *bakufu* menolak untuk membuka negaranya, maka perang akan terjadi, dan bisa dipastikan mereka akan kalah melawan teknologi senjata Barat yang sudah maju pesat. Akan tetapi, jika *bakufu* menyetujui permintaan Perry, maka mereka akan dianggap berkhianat terhadap Kaisar karena telah menodai kesucian tanah leluhur dengan membuka negara. Selain itu, dengan menuruti permintaan Amerika untuk membuka pelabuhan-pelabuhan Jepang bagi kepentingan kapal-kapalnya, mereka berpikir

⁴ Hanya pedagang Belanda dan Cina yang diizinkan melakukan perdagangan di Jepang saat Jepang sedang menerapkan politik *sakoku*. Itu pun hanya terbatas di Pulau Dezima, Nagasaki saja.

⁵ Memiliki makna “muliakan Kaisar, usir bangsa asing keluar dari Jepang”.

bahwa ini akan menjadi awal dari intervensi bangsa-bangsa asing lain untuk meminta hal yang sama dengan yang diterima oleh Amerika. Keragu-raguan dalam menentukan keputusan menimbulkan rasa tidak percaya dari masyarakat Jepang terhadap kinerja pemerintahan *bakufu*. Pada akhirnya keputusan *bakufu* yang menandatangani perjanjian dengan Amerika (*Nichibei Washin Jōyaku*) membuat masyarakat Jepang semakin tidak mempercayai mereka (Surajaya, 1996: 63). Akibat dari itu semua, kelompok terpelajar Jepang dengan keras mendesak *bakufu* segera mengembalikan kekuasaan kepada Kaisar karena dianggap sudah tidak sanggup mengatur pemerintahan. Kekacauan-kekacauan ini terus terjadi hingga masa pemerintahan *Shōgun* Yoshinobu (*Shōgun* terakhir era-Tokugawa).

Yoshinobu adalah *Shōgun* terakhir Tokugawa yang hanya berkuasa selama kurang lebih satu tahun. Yoshinobu adalah anak ketujuh dari Tokugawa Nariaki. Ia lahir di Koishikawa di Edo dengan nama Shichirōmaro dan juga keturunan dari keluarga Mito. Sejak tahun 1847 atas perintah *Shōgun*, ia pergi ke Edo dan diadopsi oleh keluarga Hitotsubashi. Tahun 1848 Shichirōmaro mengubah namanya menjadi Yoshinobu yang terkadang disebut Keiki (Iwao, 1978: 264). Selanjutnya ia diangkat sebagai seorang pengawal keshōgunan (*kōken*), menjadi kepala keluarga Tokugawa, dan akhirnya ditunjuk sebagai *Shōgun* untuk menggantikan posisi Iemochi.

Saat pemerintahan dipegang oleh Yoshinobu, konflik-konflik antara golongan progresif dan golongan konservatif yang berasal dari perdebatan mengenai kehadiran bangsa asing di Jepang terus terjadi. Golongan progresif Jepang yang dipelopori oleh samurai-samurai muda terpelajar khususnya dari wilayah (*han*) Satsuma dan Chōshū menuntut Jepang untuk membuka negaranya secara resmi kepada dunia luar. Satsuma adalah wilayah yang berada di Kyūshū bagian selatan sedangkan Chōshū berada di ujung barat Honshū. Mereka merasa Jepang sudah tertinggal dengan Barat. Satu-satunya cara untuk mengejar teknologi Barat yang sudah maju pesat adalah dengan membuka negara. Di sisi lain, golongan konservatif (termasuk pemerintah Tokugawa) menginginkan agar kebijakan politik isolasi ini terus dipertahankan.

Pada akhirnya, susunan pemerintahan otoriter yang dibentuk sejak masa pemerintahan Ieyasu mulai hancur karena masyarakat Jepang mendesak diadakannya modernisasi. Intervensi asing yang diawali oleh pembukaan pelabuhan-pelabuhan Jepang membuat mereka sadar ketertinggalan teknologi Jepang dari Barat. Selain itu, agar nasib Jepang tidak sama seperti negara-negara koloni dari imperialis Barat, perubahan harus dilakukan secepatnya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan menuju ke arah modern karena hal itu dianggap akan membantu Jepang untuk bersaing dengan Barat. Kaum terpelajar Jepang kemudian berpendapat bahwa cara yang harus dilakukan adalah menghancurkan pemerintahan Tokugawa yang telah berkuasa selama kurang lebih dua abad, dan mengembalikan pemerintahan kembali kepada Kaisar demi mewujudkan negara yang lebih modern. Dengan semangat *sonnō-jōi*, golongan-golongan yang mendukung kekaisaran bersatu untuk menjatuhkan pemerintahan Tokugawa. Golongan-golongan ini didominasi oleh orang-orang dari *han* Satsuma dan Chōshū yang memiliki dendam kepada Tokugawa karena sudah dikalahkan dalam Perang Sekigahara.

Menanggapi permintaan masyarakat Jepang yang mendesak untuk segera diadakannya modernisasi, Yoshinobu dihadapkan pada pilihan sulit. Di satu sisi, ia tidak menolak jika suatu saat harus mengembalikan kekuasaannya kembali kepada Kaisar, karena ia memang mendukung diadakannya modernisasi negara. Akan tetapi, di sisi lain ia juga berkewajiban untuk mempertahankan pemerintahan *bakufu* Tokugawa yang sudah diwariskan secara turun-temurun sejak masa Ieyasu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas peranan Yoshinobu dalam mempertahankan kekuasaan *bakufu* Tokugawa menjadi pokok bahasan skripsi ini.

1.2 Perumusan Masalah

Skripsi ini membahas tentang *Shōgun* terakhir era Tokugawa, yaitu Tokugawa Yoshinobu. Untuk membatasi permasalahan, skripsi ini membahas usaha-usaha yang diambil Yoshinobu untuk mempertahankan kekuasaan *bakufu* Tokugawa.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan menjelaskan usaha-usaha yang diambil Tokugawa Yoshinobu untuk mempertahankan kekuasaan *bakufu* Tokugawa. Selain itu, skripsi ini ditulis untuk memenuhi tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana di Universitas Indonesia.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode studi pustaka. Data yang terkumpul diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan Tokugawa Yoshinobu dan peranannya dalam mempertahankan pemerintahan *bakufu*. Buku-buku acuan didapat dari Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia dan Perpustakaan *The Japan Foundation*. Penulis juga mengambil referensi dari internet untuk melengkapi informasi dalam pembahasan skripsi ini.

1.5 Metode Penulisan

Skripsi ini menggunakan metode penulisan deskriptif analisis. Data yang telah penulis peroleh, selanjutnya disusun dan dipaparkan kembali secara sistematis sehingga akhirnya mendapatkan kesimpulan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi 4 bab. Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi penjelasan tentang riwayat hidup Yoshinobu sampai ia diangkat sebagai *Shōgun*. Bab 3 berisi usaha-usaha yang diambil Yoshinobu untuk mempertahankan kekuasaan *bakufu* Tokugawa. Bab 4 merupakan kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini.

BAB 2

RIWAYAT HIDUP TOKUGAWA YOSHINOBU SEBELUM MENJADI SHŌGUN

Tokugawa Yoshinobu atau yang lebih dikenal dengan nama Tokugawa Keiki adalah *Shōgun* terakhir era Tokugawa yaitu *Shōgun* ke-15 (pada bab ini, penulis menggunakan nama Keiki untuk Yoshinobu). Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai riwayat hidup Yoshinobu sebelum ia menjadi seorang *Shōgun*.

2.1 Masa Kecil Yoshinobu (1837-1857)

Yoshinobu atau Keiki memiliki masa kecil seperti anak keturunan *daimyō* pada umumnya. Ia dituntut untuk menjadi seorang penerus yang kelak akan memegang kekuasaan tertinggi di wilayah tempatnya berasal. Selain itu, intrik-intrik politik di zaman itu juga membuat masa kecil Keiki menjadi sesuatu yang menarik untuk dipelajari. Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai masa kecil Keiki.

2.1.1 Dilahirkan dan Menerima Pendidikan di Keluarga Mito

Keiki lahir pada tanggal 29 September 1837 di tahun ke-8 *Tenpō* (Matsūra, 1975: 6). Ia dilahirkan di dalam lingkungan keluarga Mito. Mito adalah wilayah yang dapat ditempuh dalam waktu tiga hari dua malam ke arah utara Edo (Koschmann, 1987: 2). Mito termasuk dalam salah satu *gosanke*. *Gosanke* adalah tiga cabang keluarga Tokugawa yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu untuk mempertahankan kekuasaannya. Keluarga ini adalah Owari (sekarang bagian dari Prefektur Aichi), Kii (sekarang bagian dari Prefektur Wakayama), dan Mito (sekarang bagian dari Prefektur Ibaraki).¹ Mito adalah cabang dari keluarga

¹ Di awal masa pemerintahannya, Ieyasu mengutus tiga anaknya yaitu: Yoshinao (mendapat wilayah Owari), Yorinobu (mendapat wilayah Kii), dan Yorifusa (mendapat wilayah Mito) untuk masing-masing memimpin cabang keluarga tersebut. Salah satu dari ketiga keluarga ini berhak memberikan ahli waris untuk garis keturunan *Shōgun* yang memerintah Jepang, dengan syarat jika keluarga utama Tokugawa tidak memiliki ahli waris. Dikutip dari Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia* (Japan: Kodansha Ltd, 1993), 467.

Tokugawa yang pro-kekaisaran. Mereka menentang dominasi politik ada di tangan *Shōgun* dan berpendapat seharusnya kekuasaan penuh dipegang oleh Kaisar.²

Di antara ketiga cabang keluarga Tokugawa, Kii dan Owari dapat membentuk dewan negara. Sedangkan Mito hanya bisa membentuk paling tinggi sebagai dewan menengah (Shiba, 1967: 1-2). Selain itu, jika keluarga Tokugawa tidak memiliki ahli waris, hanya keluarga Kii dan Owari yang dapat menyediakan calon ahli waris masing-masing untuk diserahkan kepada keluarga inti Tokugawa.

Mito juga memiliki perbedaan lain dengan Kii dan Owari. Dalam sistem *sankin kōtai* yang diterapkan oleh pemerintah *bakufu* Tokugawa, seluruh *daimyō* diwajibkan untuk melakukan perjalanan dari daerah asalnya ke ibukota Edo (sekarang disebut Tōkyō). Sistem ini mewajibkan para *daimyō* untuk tinggal di Edo selama jangka waktu beberapa tahun. Namun aturan ini tidak berlaku untuk Mito. Penguasa daerah Mito bebas untuk berada di Edo secara permanen tanpa harus melakukan kewajiban *sankin kōtai* yang menuntut *daimyō* melakukan perjalanan bolak-balik antara daerah mereka dan ibukota Edo. Oleh karena itu, secara tidak resmi *daimyō* Mito dikenal sebagai wakil *Shōgun* (*Tenka no Fuku Shōgun*), karena selalu berada di Edo bersama *Shōgun* (Koschmann, 1987: 2). Menurut penulis ini adalah salah satu upaya *bakufu* agar Mito tidak bisa menghimpun kekuatan untuk memberontak mengingat Mito adalah cabang keluarga Tokugawa yang memihak kekaisaran.

Ayah Keiki bernama Tokugawa Nariaki (1800-1860), seorang *daimyō* Mito yang memegang teguh ajaran *sonnō-jōi*. Ia membenci keshōgunan dan hanya loyal kepada kekaisaran. Baginya, kekuasaan tertinggi Jepang seharusnya ada di tangan Kaisar dan bukan *Shōgun*. Selain itu, ia juga anti-bangsa asing seperti ajaran yang tertanam dari asal keluarganya, keluarga Mito. Nariaki diangkat

² Mito mewakili wujud konkret dari sebagian besar hasil penanaman ajaran di Mitogaku, sebuah sekolah yang berpengaruh dalam pemikiran Jepang. Sekolah ini menanamkan pemikiran isolasionisme, nativisme, dan rasa hormat kepada Kaisar. Selama abad ke-19, para sarjana Mito yang dipelopori oleh Aizawa Seishisai, mulai menekankan sentimen anti-Barat dan pentingnya Kaisar dalam masyarakat Jepang berlandaskan slogan *sonnō-jōi*.

menjadi pemimpin domain Mito tahun 1829 dan sebagai *daimyō*, ia memulai reformasi administrasi, memberikan posisi terkemuka untuk orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan reformasi. Pada tahun 1841, ia juga mendirikan sebuah sekolah yang bernama *Kōdōkan* untuk membantu pengembangan konsep pemikiran *sonnō-jōi* (Kodansha, 1993: 1579).

Ibu Keiki bernama Tominomiya Yoshiko. Ia adalah keturunan bangsawan yang berasal dari keluarga Pangeran Arisugawa di Kyōto. Pangeran Arisugawa sendiri adalah putra adopsi dari Kaisar Ninko. Saat Kaisar Ninko mengetahui tentang lamaran Nariaki kepada Putri Tominomiya, ia berkata:

“The Mito are a family of military retainers, but for generations they have served the court well. This is an ideal match” (*Shiba, op.cit.*, 4)

Mito adalah keluarga militer tapi untuk beberapa generasi, mereka telah melayani kekaisaran dengan baik. Oleh karena itu, ini merupakan pasangan yang ideal.

Awalnya pernikahan Nariaki dan Putri Tominomiya menghasilkan 6 orang anak laki-laki. Namun, Nariaki merasa di antara seluruh anaknya itu tidak ada yang mengikuti darah Mito. Ia melihat seluruh anak laki-lakinya berjiwa lemah dan lebih condong mengikuti darah Kyōto yang tidak memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Sampai pada akhirnya di tahun 1837, Putri Tominomiya melahirkan anak laki-laki ke-7, dan diberi nama Shichirōmaro yang berarti anak laki-laki ketujuh (kemudian berubah namanya menjadi Keiki). Nariaki berharap anak ini kelak mengikuti darah Mito, dan menjadi penerusnya. Oleh karena itu, sejak masih bayi, Nariaki sangat ketat memperhatikan perkembangan Keiki sampai-sampai ia membuat suatu trik agar Keiki dapat ditempatkan di Istana Mito, untuk kemudian dibesarkan dan mendapatkan pendidikan dari samurai-samurai daerah asalnya tersebut yang terkenal keras. Langkah ini dilakukan dengan tujuan agar Keiki tidak terbiasa dengan kehidupan ibukota Edo yang terkesan mewah. Setahun setelah kelahirannya atau di tahun 1838, Keiki dipisahkan dengan kedua orang tuanya untuk kemudian dibawa ke Istana Mito yang terletak di Hitachi (*Ibid.*, 6).

Upaya untuk mendidik Keiki agar menjadi samurai yang tangguh tidak lepas dari aturan-aturan yang ditanamkan kepadanya dari kecil. Nariaki berpendapat bahwa untuk menjadi seorang *daimyō*, Keiki harus menerima didikan yang lebih keras daripada samurai-samurai pada umumnya. Salah satu peraturan keras yang diterapkan Nariaki kepada Keiki adalah harus berbaring lurus sempurna di saat tidur. Ia bahkan memberikan perintah kepada pengasuh Keiki:

“If he rolls around in bed like that, he’ll never make a true samurai. Set a sword blade on either side of his pillow” (*Ibid.*)

Jika ia berguling di tempat tidur seperti itu, ia tidak akan menjadi samurai yang sebenarnya. Letakkan pedang di tiap sisi bantalnya.

Kehidupan dan aturan yang diterapkan kepada Keiki ini jelas berbeda dibandingkan dengan anak-anak samurai lainnya. Setiap hari aktivitas yang ia jalankan hanya belajar dan berlatih bela diri.

Namun, sebenarnya Keiki tidak menyukai pelajaran membaca. Oleh karena itu, setiap kali gurunya menyuruh membaca, ia selalu menolak. Guru tersebut akhirnya hilang kesabaran, dan melaporkan perilaku Keiki kepada Nariaki. Nariaki yang mendengar hal itu lalu menghukum Keiki dengan mengurungnya di kamar, dan tidak memberikan makanan untuk Keiki sehingga ia menjadi lemas. Akan tetapi, hukuman tersebut tidak mengubah minatnya terhadap pelajaran membaca. Rasa ketidaktertarikan Keiki kepada buku mendapat kritikan Kawaji Toshiakira. Ia adalah salah satu pejabat tinggi *bakufu*. Ia menyatakan jika tidak ada keseimbangan antara keinginan untuk belajar bela diri dan belajar pelajaran membaca maka ia bukanlah anak laki-laki keturunan sejati keluarga Mito (*Ibid.*, 8).

Harapan Nariaki untuk menjadikan Keiki seorang pemimpin tertinggi di keshōgunan sangat besar. Hal ini tergambar jelas ketika datang suatu permintaan dari salah satu *gosanke* yaitu keluarga Kii yang ingin mengadopsi satu anak dari keluarga Mito untuk meneruskan garis keturunannya. Laporan ini disampaikan oleh Fujita Tōko. Fujita Tōko adalah pemimpin konfusianis di Mitogaku sekaligus

orang kepercayaan Nariaki. Mendengar hal itu, Nariaki tidak memilih Keiki sebagai anak yang akan diadopsi oleh keluarga Kii. Ia lebih memilih kakak Keiki, Goroma, yang merupakan anak kelimanya untuk dijadikan anak adopsi keluarga Kii. Ketidaksetujuan Nariaki untuk menempatkan Keiki sebagai anak adopsi untuk Kii merupakan salah satu upayanya demi menjadikan Keiki sebagai seorang pemimpin tertinggi keshōgunan, dan bukan hanya untuk menjadikan Keiki sebagai seorang *daimyō* salah satu *gosanke* saja.

Pada pertengahan tahun 1847, salah seorang petinggi keshōgunan, Abe Masahiro datang menemui salah satu pejabat di keluarga Mito bernama Nakayama (*Ibid.*, 9). Abe pada saat itu menjabat sebagai penasihat senior (*rōjū shuseki*) dalam kabinet keshōgunan. Ia membawa pesan dari *Shōgun* kedua belas, yaitu Tokugawa Ieyoshi. Ia mengatakan bahwa Ieyoshi ingin mengadopsi Keiki ke dalam salah satu *gosankyō*³ yakni keluarga Hitotsubashi. Cara ini ditempuh untuk setidaknya berjaga-jaga jika keluarga Tokugawa tidak memiliki ahli waris di kemudian hari. Ini dikarenakan ahli waris Ieyoshi, yakni Tokugawa Iesada sering sakit-sakitan, dan tidak berpotensi untuk memiliki keturunan karena ia tidak mampu secara seksual dengan seorang perempuan. Selanjutnya, dipihak *gosanke*, Owari sudah tidak memiliki peluang lagi untuk memberikan ahli warisnya untuk menjadi *Shōgun* karena mereka baru saja mengadopsi anak laki-laki dari garis keturunan lain untuk memimpin keluarga Owari. Sedangkan Kii hanya memiliki seorang anak kecil bernama Kikuchiyo, karena pemimpin sebelumnya, Pangeran Narimasa sudah meninggal dunia pada tahun 1846. Kedua keluarga ini jelas tidak mempunyai peluang untuk menyediakan ahli warisnya untuk keluarga Tokugawa. Oleh karena itu, pilihan beralih ke *gosankyō*. Namun pemimpin keluarga Tayasu yaitu Yoshiyori baru saja diangkat menjadi pemimpin Tayasu sehingga ia belum memiliki keturunan. *Gosankyō* lain, yakni keluarga Shimizu tidak memiliki pemimpin keluarga setelah pemimpin sebelumnya,

³ *Gosankyō* adalah cabang lain dari keluarga Tokugawa yang dibentuk oleh *Shōgun* kedelapan, Tokugawa Yoshimune. Cabang keluarga ini adalah keluarga Tayasu, Shimizu, dan Hitotsubashi. Ini bertujuan untuk memperluas garis keturunan keluarga Tokugawa. Jika keluarga inti Tokugawa dan *gosanke* tidak mempunyai ahli waris, maka *gosankyō* ini yang berhak menyediakan ahli warisnya untuk menjadi *Shōgun*.

Narikatsu meninggal dunia secara mendadak setahun sebelumnya (*Ibid.*, 11) . Jadi, yang tersisa hanya keluarga Hitotsubashi.

Setelah itu Nakayama pergi ke Koishikawa (daerah bagian Edo) untuk bertemu Nariaki dengan maksud menyampaikan pesan dari Abe. Selanjutnya, setelah mendengar pesan itu dari Nakayama, Nariaki langsung menyetujui penawaran tersebut. Ia berpikir ini adalah satu kesempatan untuk menjadikan Keiki sebagai seorang *Shōgun*. Dengan menempatkan Keiki sebagai pewaris di keluarga Hitotsubashi, terbuka jalan bagi anaknya itu untuk menjadi pemimpin tertinggi di Jepang. Jika Keiki menjadi *Shōgun*, maka Nariaki dapat bebas mengontrol pemerintahan *bakufu* dan menyelesaikan masalah rumit yang sedang dihadapi Jepang atas kehendaknya sendiri.

2.1.2 Diadopsi oleh Keluarga Hitotsubashi

Pada awal musim gugur tahun 1847, Nariaki memerintahkan Keiki untuk datang ke kediaman Mito di Edo yang terletak di daerah Komagome. Keiki ditemani pengawalnya, yaitu Inoue Kenzaburo. Selanjutnya, Keiki sampai di Edo, dan diadakan upacara pengangkatan dirinya sebagai ahli waris Hitotsubashi. Setelah upacara selesai, akhirnya secara resmi ia masuk dalam keluarga tersebut, dan berubah nama menjadi Hitotsubashi Keiki. Hitotsubashi adalah keluarga yang tidak memiliki wilayah sendiri. Berbeda dengan cabang keluarga Tokugawa yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu (Owari, Kii, Mito), Hitotsubashi tidaklah mandiri karena tidak memiliki pengikut sendiri. Sebagai gantinya, keluarga ini dilayani oleh *Hatamoto* (*Ibid.*, 14-15). *Hatamoto* adalah pengikut keshōgunan yang memiliki status sebagai pengawal langsung *Shōgun*.

Di awal kehidupannya bersama keluarga baru Hitotsubashi, Keiki mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan. Orang-orang di kalangan Istana Edo menduga bahwa ia hanya dijadikan alat oleh Nariaki untuk menguasai keshōgunan. Mereka juga menilai Mito sebagai keluarga pemberontak keshōgunan. Jika terjadi perselisihan antara kekaisaran Kyōto dan keshōgunan, Mito akan berpihak kepada kekaisaran Kyōto. Akan tetapi, desas-desus yang berkembang itu tidak berpengaruh kepada perlakuan Ieyoshi kepada Keiki. Ia

melihat Keiki sebagai anak yang cerdas dan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di kemudian hari. Selain itu Keiki sendiri adalah salah satu keponakannya. Istri Ieyoshi yang bernama Putri Sachi adalah kakak perempuan ibu Keiki, Putri Tominomiya.

Dukungan Ieyoshi kepada Keiki sangat besar bahkan ia berencana untuk menyiapkan Keiki sebagai ahli waris setelah ia tidak lagi menjabat sebagai *Shōgun* daripada memilih Iesada, anak kandungnya yang seharusnya merupakan ahli waris utama. Ieyoshi menilai lebih baik memilih Keiki yang berpotensi daripada menjadikan Iesada yang memiliki fisik lemah dan berkepribadian aneh untuk menjadi seorang *Shōgun*. Dokter pribadi *Shōgun*, Ito Soeki bahkan menyatakan pendapat medisnya kepada Ieyoshi yang berhubungan dengan keadaan Iesada:

“when he has cold and needs looking after, having too many ladies in waiting around upsets him, making his condition worse. For the reason, one lady in waiting, whom he is used to, always look after him alone. With such a lack of interest in women, he is unlikely ever to father a child” (*Ibid.*, 21)

Ketika mengalami demam dan perlu dirawat, dan jika ia dikelilingi oleh para selir, hal itu malah membuat kondisi kesehatannya memburuk. Karena hal itu, ia selalu ditemani seorang selir yang sudah terbiasa untuk merawatnya. Dengan kurang minat terhadap lawan jenis, sepertinya ia akan sulit untuk menjadi seorang ayah

Sementara itu, untuk melindungi anaknya yang saat itu hidup di keluarga Hitotsubashi, Nariaki menempatkan salah satu pengawal khusus yang bertugas melayani Keiki. Ia adalah Hiraoka Enshiro. Ini merupakan rekomendasi dari Fujita Tōko yang melihat sosok Hiraoka cocok untuk menjadi pengawal Keiki. Hiraoka adalah anak laki-laki keempat dari salah seorang samurai miskin bernama Okamoto. Menurut Fujita, Hiraoka memiliki integritas tinggi dan pantas menjadi pengawal pribadi Hitotsubashi Keiki. Akan tetapi, saat mendengar permintaan untuk menjadi pengawal pribadi Keiki, awalnya Hiraoka menolak dengan alasan ia merasa tidak pantas menerima jabatan tinggi seperti itu. Mengetahui penolakan Hiraoka, akhirnya Nariaki sendiri yang turun tangan membujuknya supaya bersedia menjadi pengawal pribadi Keiki. Usaha Nariaki akhirnya berhasil dan secara resmi Hiraoka ditunjuk sebagai pengawal pribadi Hitotsubashi Keiki.

Universitas Indonesia

Pada tanggal 11 Juli 1853, Ieyoshi meninggal dunia karena sakit.⁴ Dokter pribadi *Shōgun* mengungkapkan bahwa penyebab kematian Ieyoshi adalah serangan jantung (*Ibid.*, 27). Setelah kematian Ieyoshi, akhirnya secara otomatis Iesada naik tahta karena Ieyoshi belum menentukan ahli waris selanjutnya. Akan tetapi, karena ia memiliki pribadi lemah dan tidak cakap dalam memerintah, pada kenyataannya kontrol pemerintahan dipegang oleh ibu kandungnya yakni O-Mitsu. O-Mitsu sebenarnya tidak menyukai kehadiran Hitotsubashi Keiki dalam lingkungan keshōgunan. Oleh karena itu, O-Mitsu mengancam anaknya yakni Iesada untuk tidak sekalipun berhubungan dengan Hitotsubashi Keiki. Merasa dijauhi Iesada, Keiki lama-kelamaan menjadi terganggu dengan hal ini.

Walaupun didiskriminasi oleh keluarga *Shōgun*, simpati serta dukungan untuk menjadikan Keiki pemimpin di Jepang tidak berkurang. Ia tetap mendapat dukungan dari beberapa petinggi keshōgunan dan beberapa *daimyō* besar. Salah satu tokoh yang tetap mendukung Keiki adalah Matsudaira Yoshinaga atau yang lebih dikenal dengan Matsudaira Shungaku. Shungaku adalah *daimyō* dari wilayah Echizen. Ia memiliki alasan tersendiri untuk mendukung Keiki. Menurutnya, jika ingin menanggulangi krisis akibat invasi bangsa asing maka pemerintah harus memperkuat pertahanan nasional, pengembangan persenjataan bergaya Barat, dan persatuan semangat nasional dengan berlandaskan semangat *sonnō-jōi*. Oleh karena itu untuk memimpin ini semua, perlu seorang pemimpin dengan keberanian tinggi, dan memiliki visi melayani wakil *Shōgun* di kekaisaran, serta mampu mempersatukan domain di seluruh Jepang. Hanya Keiki yang bisa melakukan hal itu (*Ibid.*, 37).

Dalam rangka mendukung Keiki sebagai calon ahli waris, Shungaku mencari banyak dukungan dari petinggi keshōgunan. Akhirnya ia mendapat beberapa dukungan di antaranya dari Yamanouchi Yōdō dan Shimazu Nariakira.

⁴ Kejadian ini terasa ironis untuk *bakufu* karena 3 hari sebelum Ieyoshi meninggal tepatnya pada tanggal 8 Juli 1853, Komodor Perry tiba di teluk Tōkyō dengan membawa tuntutan kepada *bakufu* untuk membuka Jepang. Situasi ini membuat *bakufu* panik dan menempatkan mereka dalam posisi sulit. Ketegangan internal ini memunculkan perdebatan antara pemerintah yang berkuasa (dalam hal ini *bakufu*) dan masyarakat Jepang mengenai sikap yang akan diambil terhadap permasalahan orang asing.

Yamanouchi Yōdō adalah *daimyō* dari wilayah Tosa (sekarang merupakan daerah administrasi Kōchi) sedangkan Shimazu Nariakira adalah *daimyō* dari wilayah Satsuma (sekarang merupakan daerah administratif Kagoshima). Dengan memanfaatkan bantuan dari mereka, Shungaku berusaha mencalonkan Keiki, dan menempatkannya sebagai ahli waris *Shōgun*. Di pihak lain, Nariakira juga membantu Keiki. Ia menikahkan anaknya yang bernama Atsuhime dengan Iesada. Dengan menjadi istri Iesada, Atsuhime akan bebas bergerak mencari informasi mengenai rencana-rencana O-Mitsu sebagai upaya mengontrol Iesada. Di lain pihak, Nariaki dan Mito terus melancarkan tujuan untuk menjadikan Keiki sebagai ahli waris *Shōgun* walaupun Keiki sudah masuk ke dalam keluarga Hitotsubashi. Dengan bantuan Fujita Tōko, Nariaki terus mencari dukungan-dukungan lain. Manuver politik ini hanya dengan satu tujuan, yakni menempatkan Keiki sebagai ahli waris resmi selanjutnya mengingat Iesada diprediksi tidak akan memiliki keturunan karena kondisi fisiknya yang lemah.

2.2 Pembersihan Ansei (1857-1860)

Dukungan terhadap Keiki sebagai calon pengganti *Shōgun* Iesada terus bertambah. Mereka percaya jika Keiki mampu membawa perubahan bagi Jepang. Bahkan *rōjū shuseki* Abe Masahiro pun ikut membantu pencalonan Keiki sebagai ahli waris selanjutnya. Ia berencana untuk menemui Iesada tanpa sepengetahuan ibunya, O-Mitsu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari campur tangan O-Mitsu dalam pembicaraan mereka berdua. Para pendukung Keiki percaya jika Abe berbicara langsung dengan Iesada mungkin ia akan mengubah pandangannya terhadap Keiki.

Tetapi di tahun 1857 Abe Masahiro meninggal⁵ (*Ibid.*, 48). Dengan kematian Abe, peluang Keiki untuk menjadi ahli waris Iesada menjadi kecil. Selain itu, ternyata pihak-pihak yang kontra dengan Keiki sudah menyiapkan calon ahli waris dari keluarga Kii, yakni Tokugawa Yoshitomi. Yoshitomi adalah kepala keluarga Kii. Saat itu usianya baru berusia 12 tahun.

⁵ Ini merupakan pukulan telak bagi para pendukung Keiki mengingat jabatan Abe yang tinggi di dewan *keshōgunan*, dan hanya dia yang sanggup untuk masuk dalam lingkungan *Shōgun* Iesada.

Yoshitomi juga mendapat dukungan dari salah satu pemimpin tertinggi kabinet *bakufu* yaitu Ii Naosuke. Ii Naosuke adalah pemimpin wilayah Hikone (sekarang adalah bagian dari Prefektur Shiga). Ia mendukung Yoshitomi karena memiliki hubungan dekat dengan keluarga Kii. Selain itu, alasan dukungan Ii Naosuke untuk Yoshitomi adalah karena ia sangat membenci Nariaki, ayah Hitotsubashi Keiki. Ii Naosuke berpendapat bahwa untuk mendapatkan seorang ahli waris, tidak perlu memilih laki-laki dari keluarga yang jauh dengan keluarga Tokugawa walaupun ia memiliki reputasi dan kemampuan untuk membawa Jepang ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut menurutnya, yang lebih pantas menjadi penerus Iesada memang seharusnya Yoshitomi karena ia adalah cucu dari *Shōgun* kesebelas, Tokugawa Ienari. Bahkan demi melancarkan tujuannya untuk menghalangi Keiki menjadi ahli waris, Ii Naosuke secara khusus bertemu dengan Iesada dan menanyakan perihal siapa yang akan ia pilih untuk menjadi penerusnya kelak. Iesada kemudian mengatakan bahwa ia lebih memilih Yoshitomi dibanding Keiki. Kenyataan ini membuat Ii Naosuke senang karena ia mendengar langsung pernyataan dari *Shōgun* sendiri.

Saat itu kondisi di dalam pemerintahan *bakufu* mengalami pergolakan yang hebat.⁶ Penolakan kelompok anti-bangsa asing menempatkan *bakufu* dalam posisi sulit. Salah satu yang menentang kehadiran bangsa asing ini adalah Tokugawa Nariaki, ayah dari Hitotsubashi Keiki.

Akan tetapi, penolakan dari beberapa aktifis fanatik dan pendukung Nariaki tidak diperdulikan oleh *bakufu*. Pemerintah *bakufu* beralasan ini adalah salah satu cara menyelamatkan Jepang dari kehancuran. Tetapi, sebenarnya mereka merasa takut akan ancaman serangan militer Barat. Kemudian pada tanggal 31 Maret 1854, *bakufu* dan Amerika secara resmi menandatangani perjanjian Kanagawa yang isinya ialah membuka dua pelabuhan utama, yakni Hakodate di Hokkaidō dan Shimoda di ujung Semenanjung Izu untuk kapal Amerika, memperlakukan dengan baik para pelaut Amerika yang terdampar, dan mengizinkan konsulat Amerika tinggal di Shimoda.

⁶ Masalah berawal dari kedatangan Perry di tahun 1853 yang memaksa Jepang membuka negaranya.

Pada bulan Agustus 1854, pemerintah Amerika mengirim Townsend Harris ke Shimoda untuk menekan perjanjian komersial. Beberapa pejabat *bakufu*, menyadari jika kekuatan Barat di bidang militer, ekonomi, dan urusan teknologi jauh di atas Jepang. Mereka menyimpulkan bahwa Jepang tidak bisa menghindar lagi untuk menjalin hubungan diplomatik dan komersial penuh dengan kekuatan asing (Hane, 1992: 68). Beberapa petinggi keshōgunan juga yakin akan kebijaksanaan membuka negara tetapi Nariaki tetap bersikukuh menentang hal ini. Ia kemudian berusaha mencari dukungan dari pihak Istana Kyōto. Pada akhirnya Nariaki berhasil mendapatkan dukungan dari pihak Istana Kyōto termasuk Kaisar.

Sementara itu, saat Harris dan pejabat pemerintahan *bakufu* mengadakan perundingan mengenai perjanjian Harris, Hotta Masayoshi ditugaskan untuk menghilangkan oposisi yang sangat kuat yang dipimpin oleh Nariaki dengan meminta persetujuan kekaisaran mengenai perjanjian komersil itu. Hotta Masayoshi sendiri adalah *rōju shuseki* yang menggantikan posisi Abe Masahiro. *Bakufu* berharap Masayoshi mendapat persetujuan langsung dari pihak kekaisaran. Akan tetapi, Kaisar menolak menyetujuinya, dan memegang teguh ajaran *jōi*. Mendengar kabar penolakan dari pihak kekaisaran, Ii Naosuke yang baru saja ditunjuk *tairō*, memutuskan bahwa perjanjian itu harus ditandatangani walaupun tanpa persetujuan dari Kaisar. Ii Naosuke berkeyakinan bahwa perlu tindakan tegas untuk menghindari kekuatan asing yang sangat tangguh. Akhirnya *bakufu* yang diwakili oleh Ii Naosuke memutuskan untuk menandatangani perjanjian Harris tersebut pada tanggal 29 Juli 1858 tanpa ada persetujuan dari pihak kekaisaran.

Setelah menandatangani Perjanjian Harris, Ii Naosuke tidak langsung melaporkannya ke Istana Edo. Ia mengamati dengan seksama bagaimana respon publik mengenai keputusannya menyetujui perjanjian dengan Townsend Harris. Selain itu, ia juga berharap agar mendapat oposisi tambahan untuk memperkuat dukungannya di dunia politik, namun keinginan ini tidak terwujud. Tidak ada peningkatan oposisi seperti yang diharapkan (Shiba, op.cit., 83).

Mendengar telah ditandatanganinya perjanjian tanpa persetujuan Kaisar, Keiki yang pada saat itu berusia 21 sangat marah kepada Ii Naosuke karena ia

tidak meminta izin terlebih dahulu kepada Kaisar. Dengan memegang pedoman *sonnō* yang menyebut bahwa kekuasaan tertinggi adalah Kaisar, ia kemudian menemui Ii Naosuke untuk meminta kejelasan. Dalam pertemuannya dengan Keiki, Ii Naosuke lebih bersikap tenang dan mengontrol diri menghadapi pertanyaan Keiki yang berusaha meminta kejelasan mengenai hal-hal yang telah terjadi. Sikap yang diambil Ii Naosuke mencerminkan bahwa ia adalah seorang negarawan yang handal. Penting baginya untuk mengontrol diri agar tidak terbawa pembicaraan Keiki yang memaksanya memberikan pengakuan. Di belakang Keiki terdapat Klan Mito dan kelompok-kelompok ekstrimis yang siap mendukung Keiki. Jika ia memberikan pengakuan maka akan sangat beresiko. Selain itu, Ii Naosuke juga memandang bahwa Keiki hanya seorang anak muda yang lebih mementingkan emosi daripada berpikir menggunakan akal sehat. Pembicaraan Keiki dan Ii Naosuke berakhir ketika mereka membahas mengenai siapa penerus *Shōgun* Iesada selanjutnya. Penunjukan Tokugawa Yoshitomi oleh Ii Naosuke secara tidak terduga mendapat dukungan pula dari Keiki.⁷

Akan tetapi di tahun 1858, tidak lama setelah pertemuannya dengan Keiki, Ii Naosuke mengambil kebijakan yang dikenal dengan sebutan Pembersihan *Ansei* (nama ini sendiri diambil karena pada saat itu bertepatan dengan tahun *Ansei* dalam perhitungan kalender Jepang). Pembersihan *Ansei* adalah suatu tekanan politik yang ditujukan kepada musuh-musuh Ii Naosuke. Selanjutnya Ii Naosuke menghukum secara paksa musuh-musuh yang menentanginya tersebut. Ia dibantu oleh pengikutnya yang bernama Nagano Shuzen.⁸ Selama bertahun-tahun, musuh-musuh Ii Naosuke yang dipimpin oleh Nariaki mencoba menggulingkan keluarga keshōgunan dan mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk menentang kekuasaan *bakufu*. Hal ini yang membuat Ii merasa tidak nyaman, dan bermaksud menumpas habis Nariaki bersama pengikut-pengikutnya. Kemudian hasil asumsi

⁷Pengakuan Keiki ini membuat Ii Naosuke merasa senang mengingat beberapa petinggi *bakufu* mengusulkan dirinya untuk menjadi penerus Iesada namun kenyataannya Keiki sendiri malah setuju dengan usul Ii Naosuke untuk mendukung pengangkatan Tokugawa Yoshitomi sebagai calon ahli waris *Shōgun*.

⁸ Ia adalah salah satu penasihat terpercaya Ii Naosuke.

dari Shuzen menguatkan keinginan Ii Naosuke untuk segera menghancurkan Nariaki. Beberapa asumsi yang dilaporkan Shuzen adalah sebagai berikut:

1. Kemungkinan Nariaki mengusahakan anak lelakinya yakni Hitotsubashi Keiki untuk menjadi *Shōgun*. Jika hal ini terjadi, kelak Nariaki dapat memegang kendali atas *bakufu*.
2. Untuk melanjutkan rencananya tersebut, Nariaki bekerja sama dengan Matsudaira Shungaku dengan imbalan Shungaku akan diangkat sebagai ketua penasihat senior jika rencana Nariaki sukses.
3. Selanjutnya, Nariaki bermaksud memengaruhi pihak kekaisaran di Kyōto untuk mencari dukungan terhadap Keiki agar dapat menjadi *Shōgun* dan khususnya membujuk Pangeran Shoren'in yang merupakan pihak terdekat dari Kaisar. Sebagai imbalannya, Nariaki menjanjikan kepada Shoren'in akan naik tahta sebagai Kaisar selanjutnya (*Ibid.*, 61).

Kemudian, Ii Naosuke mengirim Shuzen untuk mencari bukti-bukti yang memperkuat informasi tersebut. Ii Naosuke juga menyuruh anak buahnya untuk menangkap kelompok-kelompok loyalis *rōnin* (samurai yang tidak memiliki tuan di Kyōto). Kemudian, mereka menyiksa dan memaksa kelompok-kelompok tersebut mengakui segalanya. Selain itu, ia juga menangkap orang-orang yang mencurigakan lainnya dan dimasukkan ke penjara termasuk di dalamnya para pelayan, penasihat bangsawan kerajaan, dan para *daimyō*.

Setelah itu, dengan laporan palsu yang menyebut seakan-akan itu adalah perintah dari *Shōgun*, Ii menangkap Keiki, dan membatasi ruang geraknya terhadap dunia luar. Keiki dilarang memasuki lingkungan istana. Hukuman terhadap Keiki selanjutnya ditingkatkan menjadi penahanan di dalam rumah. Nariaki dan Shungaku dihukum dan menjadi tahanan rumah. Tidak hanya itu, otoritas dalam masalah-masalah wilayah mereka juga diambil alih, dan mereka dilarang berinteraksi dengan siapapun. Khusus untuk Nariaki, hukuman yang awalnya berupa penahanan rumah di Edo lalu ditingkatkan menjadi penjara seumur hidup di Mito. Tokugawa Yoshikumi dari Owari, Date Munenari dari Uwajima, dan Yamanouchi Yōdō dari Tosa yang mendukung Keiki untuk menjadi

Universitas Indonesia

Shōgun dijatuhi hukuman sebagai tahanan rumah. Pengawal setia Keiki, yakni Hiraoka Enshiro, ditangkap dan diperintahkan untuk tidak bekerja kepada Keiki kembali. Penasihat Shungaku, Hashimoto Sanai, dan pembawa pesan Nariaki, Ugai Kokichi, dihukum mati. Pembersihan ini juga memakan korban yang tidak ada hubungannya dengan orang-orang yang mendukung Keiki, seperti Yoshida Shōin dari Chōshū.

Peristiwa sejarah ini berlangsung dalam kurun waktu 1858 sampai 1860 dengan melibatkan lebih dari 100 orang. Tetapi pada bulan Maret 1860, peristiwa ini akhirnya berakhir seiring dengan kematian Ii Naosuke yang dibunuh oleh tujuh orang loyalis dari Mito dan satu orang dari Satsuma (*Ibid.*, 69). Ia dibunuh saat sedang dalam perjalanan menuju istana tepatnya di luar Gerbang Sakurada. Pembunuhan itu sendiri dilatar belakangi perlawanan musuh-musuh Ii Naosuke yang menentang politik Pembersihan *Ansei* dan berniat membalas dendam kepadanya.

2.3 Yoshinobu Menuju Kursi Kekuasaan (1860-1867)

Banyak peristiwa penting yang harus dilalui Keiki dalam perjalanannya menuju kursi kekuasaan sebagai seorang *Shōgun*. Berikut ini penulis mencoba menguraikannya dengan jelas.

2.3.1 Diangkat Menjadi Pengawal Keshōgunan (*Kōken*)

Sejak kematian Ii Naosuke di bulan Maret 1860, orang-orang yang mendapat hukuman dalam masa Pembersihan *Ansei* masih belum dilepaskan hingga satu tahun setelahnya, termasuk juga Keiki. Ia terus berada dalam kurungan rumah sehingga aktivitas yang bisa dilakukan pun terbatas.⁹ Pada bulan Maret 1862, Keiki diberikan izin untuk menerima tamu dan melakukan kegiatan korespondensi.

⁹ Dalam menjalani masa hukumannya, ia melakukan aktivitas untuk sekedar menyibukkan diri seperti melukis, melakukan penelitian rahasia mengenai anatomi tubuh perempuan, mempelajari ilmu pengetahuan dari buku-buku berbahasa Belanda, dan lain-lain. Dikutip dari Ryotaro Shiba, *The Last Shōgun: The Life of Tokugawa Yoshinobu* (United States of America: Kodansha America Ltd, 1967), 71.

Pada tanggal 27 Juni 1862, Kaisar mengutus Ohara Shigetomi yang didampingi oleh seorang pemimpin Satsuma bernama Shimazu Hisamatsu untuk menyampaikan pesan kepada pihak *bakufu*. Isi pesan tersebut adalah tuntutan agar segera diadakannya reformasi di dalam *bakufu*, dan memaksa agar *bakufu* mengangkat Hitosubashi Keiki dan Matsudaira Shungaku sebagai salah satu petinggi keshōgunan. Keiki diangkat menjadi pengawal *Shōgun* (*kōken*), sedangkan Shungaku sebagai pejabat tinggi di dalam kabinet keshōgunan.

Mendengar permintaan pihak kekaisaran Kyōto tersebut, awalnya pejabat-pejabat *bakufu* merasa sangat keberatan khususnya mengenai pengangkatan Hitosubashi Keiki sebagai pengawal *Shōgun*. Kenyataan bahwa ia adalah keturunan dari Nariaki menjadi alasan pejabat *bakufu* untuk merasa keberatan. Mereka khawatir jika Keiki diangkat sebagai pengawal *Shōgun*, maka ia akan semakin leluasa untuk menghancurkan *bakufu* dan selanjutnya hal ini adalah akhir dari kekuasaan keluarga Tokugawa. Namun pada akhirnya *bakufu* menyerah dan menuruti permintaan tersebut karena adanya desakan yang sangat kuat dari pihak kekaisaran Kyōto.

Pada musim gugur tahun 1862, *bakufu* dituntut untuk memutuskan sebuah kebijakan luar negeri yakni terus setia pada perjanjian hubungan dagang yang telah ditandatangani oleh Ii Naosuke, atau mengakhiri perjanjian itu demi menjalankan perintah Kaisar yang memegang teguh ajaran *sonnō-jōi*. Jika *bakufu* mengambil keputusan mengakhiri perjanjian hubungan dagang dengan Barat, maka konsekuensinya adalah mereka harus siap jika suatu saat harus berperang dengan Barat yang memiliki teknologi canggih. Tetapi jika memutuskan untuk terus menjalin hubungan dengan dunia internasional maka mereka akan dianggap melanggar perintah Kaisar dan terjadinya penyerangan besar-besaran yang akan dilakukan oleh kelompok loyalis sebagai bentuk penolakan kepada keputusan *bakufu* tersebut. Untuk menyelesaikan masalah ini, Shungaku yang sudah ditunjuk sebagai salah satu petinggi di keshōgunan, mengutus sekretaris pribadi *Shōgun*, yaitu Okubo Tadahiro untuk meminta pendapat Keiki. Awalnya Shungaku percaya jika Keiki akan mengambil langkah memutus hubungan dagang dengan Barat, karena ia merupakan salah satu keturunan Mito yang sangat anti-bangsa

asing, namun ternyata Keiki berpendapat lain. Menurutnya langkah yang seharusnya diambil adalah mempertahankan hubungan dagang dengan Barat, dan meningkatkan hubungan antara Jepang dengan dunia internasional. Keiki juga berpendapat jika Jepang membatalkan perjanjian itu sekarang, maka hal tersebut merupakan sebuah pengkhianatan yang menyebabkan seluruh dunia akan mengecam Jepang (*Ibid.*, 79).

Shungaku akhirnya menyetujui pendapat Keiki untuk membuka negara. Tidak lama kemudian, dua orang utusan Kyōto membawa perintah Kaisar yang mendesak *bakufu* untuk segera mengambil tindakan mengusir bangsa asing. Dua orang pembawa pesan ini adalah Sanjō Sanetomi dan Anegakōji Kintomo. Keiki merespon permintaan dari pihak Kyōto tersebut dengan cepat. Ia berencana pergi ke Kyōto demi berbicara langsung kepada Kaisar mengenai masalah pengusiran orang namun rencana itu akhirnya dibatalkan.

2.3.2 Perselisihan dengan Kelompok Loyalis di Kyōto

Keiki mendapat tugas untuk berangkat ke Kyōto oleh *bakufu* karena dominasi Satsuma dan Chōshū sudah menguasai politik di ibukota kekaisaran. Hal ini berdasarkan laporan dari wakil otoritas keshōgunan *bakufu* di Kyōto yang bernama Nagai Naomune. Jika pengaruh Satsuma dan Chōshū terus dibiarkan maka hal ini dikhawatirkan akan mengancam popularitas *bakufu* di kalangan Istana Kyōto. Selain itu, Satsuma dan Chōshū dicurigai sedang menghimpun kekuatan dengan memanfaatkan bantuan Istana Kyōto untuk menyerang *bakufu*.

Keiki berangkat dengan beberapa pengawal dari *bakufu*. Namun karena merasa kekurangan pengawal yang terampil, ia meminta ketua pengawal dari keluarga Mito, Takeda Kōnsai untuk menyediakan beberapa samurai terampil untuk dibawa ke Kyōto. Akhirnya Takeda memilih beberapa samurai terampil di antaranya adalah Hara Ichinoshin, Umezawa Magotaro, dan Kaji Seijiemon.

Setelah tahun baru 1863, Keiki tiba di Kyōto dan ia disediakan tempat tinggal di Kuil Higashi Hongan-ji. Setelah Keiki tiba di Kyōto, beberapa orang datang menemuinya bermaksud meminta penjelasan mengenai rencana pengusiran bangsa asing. Mereka adalah orang-orang yang sangat radikal, di antaranya

Kusaka Genzui dan Terajima Chuzaburo dari Chōshū, serta Todoroki Buhei dan Kawakami Gensai dari Higo. Mereka menuntut *bakufu* segera melakukan pengusiran terhadap bangsa asing dengan menyebut tanggal pasti pengusiran tersebut. Kemudian mereka juga menambahkan jika *bakufu* terus mengulur-ulur waktu maka tindakan itu disebut mengkhianati mandat Kaisar.

Menanggapi desakan tersebut, pada hari kedelapan di Kyōto, Keiki pergi ke Gakushuin bersama beberapa pasukan berkuda guna menemui Kusaka. Ia mengatakan bahwa sebagai pengawal *Shōgun*, ia berjanji akan melaksanakan mandat Kaisar tersebut. Namun ia butuh waktu untuk mempersiapkan semuanya mengingat orang-orang asing tersebut memiliki teknologi senjata yang sudah modern jadi perlu adanya persiapan yang matang.

Pada tanggal 4 Maret 1863, para aktivis Kyōto memiliki rencana membujuk Kaisar untuk berziarah ke Kuil Iwashimizu Hachiman yang berada di sebelah selatan Kyōto dan mengeluarkan perintah resmi untuk mengusir bangsa asing serta berdoa agar diberi kemudahan dalam upaya mengusir bangsa Barat. Iemochi juga dijadwalkan akan ikut serta dalam upacara tersebut dan selanjutnya aktivis Kyōto akan membujuk Kaisar agar ia memberikan pedang pengusir kaum barbar. Dengan begitu, *bakufu* tidak bisa menunda waktu lagi untuk melaksanakan pengusiran¹⁰ (*Ibid.*, 99). Mengetahui hal itu, Keiki membujuk Kaisar untuk membatalkan kunjungan ke Kuil Iwashimizu Hachiman, namun gagal. Selanjutnya Keiki pergi ke Kastil Nijo di Kyōto untuk bertemu dengan Iemochi. Ia membujuk *Shōgun* Iemochi agar tidak ikut serta dalam kunjungan bersama Kaisar. Akhirnya, Iemochi berhasil diyakinkan dan rencana Keiki berhasil.

Tanggal 28 Mei 1863, rombongan Kaisar berangkat dari gerbang Istana Kekaisaran Gosho di Sakai-Cho. Lebih dari sepuluh ribu orang ikut serta termasuk bangsawan, para *daimyō*, dan Keiki yang menjadi wakil dari Iemochi¹¹ (*Ibid.*, 101). Saat sedang mendampingi perjalanan Kaisar, di tengah perjalanan

¹⁰ Di saat yang sama, rumor berhembus bahwa saat upacara tersebut berlangsung, para loyalis Chōshū dan Tosa berencana untuk membunuh Iemochi.

¹¹ Iemochi sendiri tetap tinggal di Kastil Nijo dengan alasan demam.

Keiki beralasan kalau ia menderita sakit dan tidak sanggup melanjutkan perjalanan. Mengetahui hal itu, para loyalis Kyōto marah dan menganggap Keiki berbohong. Mereka berpikir Keiki mencari alasan agar ia tidak ikut dalam upacara tersebut dan akhirnya tidak menerima pedang pengusir kaum barbar dari Kaisar. Dengan begitu, *bakufu* sukses mengulur-ulur waktu untuk melaksanakan pengusiran terhadap bangsa asing. Keiki tidak memperdulikannya. Ia kemudian kembali ke Kyōto. Hal ini menyulut kemarahan dari para loyalis Kyōto. Mereka melakukan berbagai cara untuk mendesak Keiki untuk bertanggung jawab dan segera diberi hukuman jika terbukti bersalah diantaranya dengan memasang pengumuman di perbatasan Jembatan Sanjo Ohashi.

Mengetahui desakan yang terus dilancarkan, Keiki akhirnya mengambil keputusan mengenai tanggal pasti pengusiran bangsa asing demi merespon permintaan kelompok loyalis dan kalangan Istana Kyōto.¹² Selanjutnya, untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pengusiran terhadap bangsa asing, Keiki memutuskan untuk kembali ke Kantō. Pada tanggal 6 Juni 1863, Keiki meninggalkan Kyōto bersama penasehat seniornya, Takeda dari Iga yang merupakan pemimpin kelompok *jōi* di Mito. Mereka mengambil rute perjalanan melalui laut dari Kuwana, kemudian menginap di Atsuda, Owari. Di sana ia menulis sebuah surat yang ditujukan kepada *bakufu* dan Kaisar. Surat itu berisi penjelasan bahwa Keiki mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pengawal *Shōgun* (*Ibid.*, 105-106).

2.3.3 Konfrontasi dengan Satsuma

Pengunduran Keiki sebagai pengawal *Shōgun* membuat pihak Kyōto dan *bakufu* panik. Bahkan *bakufu* dengan dukungan pejabat yang kebanyakan belum pernah menyatakan keberpihakannya pada Keiki mengutus kakak tertua Keiki untuk membujuknya agar bersedia mengubah pikiran namun tidak berhasil. Akhirnya, Kaisar pun meminta Keiki agar memikirkan kembali keputusannya itu. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pejabat istana di Kyōto yang bernama

¹² Tanggal pasti pengusiran bangsa asing diputuskan jatuh pada tanggal 25 Juni 1863. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh kedatangan beberapa utusan dari pihak istana Kyōto yang terus-menerus meminta kepastian mengenai hal itu.

Takatsukasa. Mendengar permohonan langsung yang disampaikan dari Kaisar tersebut, Keiki pada akhirnya mengubah keputusannya. Ia tidak jadi mengundurkan diri sebagai pengawal *Shōgun* dan tetap melaksanakan titah Kaisar untuk mengadakan pengusiran terhadap bangsa asing.

Tanggal 6 Desember 1863, Keiki pergi ke Kyōto untuk kedua kalinya dengan menaiki kapal uap *bakufu* Hando-maru. Setelah tiba di Kyōto, Keiki memutuskan untuk tinggal di tempat milik Sakai dari Wakasa. Semenjak ia meninggalkan Kyōto di bulan Juni, Satsuma yang sekarang bergabung dengan Aizu menjadi kelompok yang paling dominan di Kyōto. Mereka mengalahkan dominasi Chōshū yang sebelumnya menjadi kelompok dominan dalam politik ibukota kekaisaran tersebut. Satsuma menanamkan pemikiran kepada para petinggi kekaisaran untuk mendukung pembukaan negara. Jika terus dibiarkan, *bakufu* akan kehilangan nama baiknya di kalangan Istana Kyōto.

Mengetahui hal itu, kemudian Keiki mengadakan diskusi dengan Matsudaira Shungaku, Date Munenari, Shimazu Hisamitsu, dan Yamanouchi Yōdō sebagai wujud untuk mempererat hubungan politik antara pihak kekaisaran, *daimyō*, dan *bakufu* juga membahas masalah-masalah terkait kehadiran bangsa asing. Pertemuan ini pada akhirnya mengalami perselisihan internal karena adanya rasa saling curiga antara satu sama lain khususnya Satsuma.¹³

Manuver politik Satsuma akhirnya berhasil mempengaruhi bangsawan-bangsawan istana untuk mendukung pembukaan negara. Ini membuat Keiki berada di posisi yang sulit. Jika ia mendukung pembukaan negara dan menyatakan keberpihakannya pada Satsuma maka ia akan dianggap berkhianat dan orang-orang akan mencurigai dirinya hanya mencari kekuasaan untuk diri sendiri. Sedangkan jika ia melawan Satsuma dan menyatakan keberpihakannya pada

¹³ Ini berawal dari kecurigaan Keiki terhadap gerak-gerik Satsuma. Tiga bawahan yang paling dipercaya Kaisar, yaitu Pangeran Nakagawa, Konoe Tadahiro, dan Niji Nariyuki diketahui menerima tanggungan seluruh biaya hidup dari Satsuma. Tindakan Satsuma seperti ini bukanlah hal yang biasa. Selanjutnya mereka mempengaruhi pemikiran Kaisar dan pejabat lainnya untuk mendukung pembukaan negara. Satsuma bermaksud menggunakan kekuatan istana untuk menggulingkan pemerintahan *bakufu* (*Ibid.*, hal. 121).

kelompok anti-bangsa asing, maka ia akan mendapat dukungan dari *bakufu* (tapi pada kenyataannya meskipun selama ini Keiki telah menjadi wakil *bakufu*, ia tidak pernah mendapat penghormatan dari orang-orang *bakufu*) (*Ibid.*, 122-123).

2.3.4 Penyerangan Terhadap Chōshū di Ikedaya

Memasuki awal musim panas di tahun 1864, muncul ketegangan di ibukota yang disebabkan oleh mengendurnya pergerakan politik Satsuma. Orang-orang Chōshū yang sebelumnya tersingkir dari kehidupan politik di lingkungan istana oleh Satsuma, mulai bergerak kembali. Mereka berusaha untuk mengembalikan kekuasaan di Istana Kyōto. Dengan menyamar sebagai *rōnin*, mereka menyusup ke dalam kota dalam jumlah yang besar dan melakukan pembantaian-pembantaian. Dampaknya ialah timbulnya kekacauan-kekacauan di ibukota kekaisaran Kyōto. Korban-korban banyak berjatuhan di antaranya adalah Matsuda Kanae dan Takahashi Kennojo.

Pada tanggal 8 Juli 1864, *bakufu* yang menyelidiki hal itu dan menemukan informasi bahwa mata-mata *rōnin* berkumpul di Ikedaya yang berada di pusat Kyōto. Kemudian *bakufu* memerintahkan *shinsengumi* untuk mengepung mata-mata *rōnin* yang diketahui bersembunyi tersebut. Insiden ini membuat para ekstrimis *shishi* (kelompok laki-laki yang memiliki tujuan mulia) berasumsi bahwa Keiki ada di balik ini semua. Selanjutnya mereka menyuarakan ke seluruh kota dengan menyebut jika Keiki adalah musuh besar negara karena telah menangkap serta membunuh orang-orang yang setia kepada Kaisar dan harus menerima hukuman yang berat.

2.3.5 Pertempuran di Gerbang Hamaguri

Pada akhir bulan Juli 1864, Keiki diangkat menjadi gubernur keamanan istana. Ia memiliki tugas memimpin pasukan dari berbagai wilayah untuk mengatasi segala kekacauan yang terjadi di Kyōto. Selain itu, ia juga harus mengurus masalah yang berhubungan dengan kemiliteran. Kemudian, untuk mengatasi masalah dengan Chōshū, ia menempatkan beberapa pasukannya di sekitar istana guna melindungi Kaisar. Keiki sendiri mencari cara untuk mengusahakan jalan damai dengan Chōshū.

Cara ini ternyata mengalami kegagalan karena pasukan Chōshū akhirnya mengadakan penyerangan. Mereka berpegang teguh pada keyakinan bahwa selama Chōshū masih ada, mereka akan terus melawan kelompok pendukung *bakufu*, Satsuma, dan Aizu sebagai bentuk perlawanan kepada kelompok-kelompok yang menyetujui kehadiran bangsa asing. Mereka dengan lantang mengibarkan slogan murni *sonnō-jōi*.

Satsuma yang sebelumnya terlibat konflik khususnya dengan Keiki, memutuskan untuk bergabung dengan *bakufu* dan Aizu untuk melawan Chōshū. Kemunculan tentara Chōshū yang mengelilingi kota membuat Pangeran Nakagawa dan Konoe merasa takut dan terganggu. Kedua orang itu adalah orang-orang penting istana dan berjasa besar dalam memperluas pengaruh Satsuma di lingkungan Istana Kyōto. Satsuma khawatir Chōshū akan menekan Pangeran Nakagawa dan Konoe, dan selanjutnya hal yang paling ditakutkan adalah mereka akan mengubah keberpihakannya ke Chōshū. Jika itu sampai terjadi, maka pengaruh Satsuma akan semakin hilang di lingkungan Istana Kyōto.

Tanggal 20 Agustus 1864, tentara Chōshū mengepung Kyōto di tiga penjuru dan melakukan penyerangan. Keiki mengetahui bahwa pasukan Chōshū mulai bergerak ke kawasan ibukota. Kemudian ia menuju ke Istana Kyōto untuk melaporkan keadaan yang sedang terjadi. Kaisar lalu memberi titah langsung kepada Keiki untuk menghukum Chōshū. Keiki menyanggupinya. Selanjutnya, ia pergi ke Gerbang Kuge lalu menuju Gerbang Hamaguri dengan membawa pasukan yang berjumlah seratus orang, lima puluh orang pasukan bersenjata yang terlatih dari *bakufu*, satu unit komando yang berjumlah seratus lima puluh orang, dan sekelompok lagi yang berjumlah seratus orang. Selanjutnya di barisan belakang, ia menempatkan seratus orang tentara infantri, dua ratus orang pasukan kelas rendah, dan dua belas orang tentara artileri (*Ibid.*, 145).

Pada pertempuran ini, Keiki memerintahkan Aizu dan Satsuma yang berada di bawah komando Saigō Takamori untuk bersatu menyerang Chōshū. Pertempuran ini akhirnya selesai, dan pasukan Chōshū mengalami kekalahan.

2.3.6 Menjadi Kepala Keluarga Tokugawa

Pada awal tahun 1865, semakin lama masalah yang ditimbulkan Chōshū menjadi semakin rumit. Di satu sisi, jika berhadapan dengan *bakufu*, mereka selalu menampilkan rasa hormat dan sopan namun di sisi lain hal ini berbanding terbalik dengan sikap Chōshū yang sebenarnya. Mereka jelas-jelas mengatur rencana untuk berperang melawan *bakufu*. Untuk itu para pejabat *bakufu* berharap *Shōgun* Iemochi bersedia turun tangan menangani masalah tersebut.

Tanggal 14 Juni 1865, Iemochi tiba di Kyōto. Kemudian ia berangkat menuju Ōsaka. Selama tinggal di Ōsaka, Iemochi pernah mendengar kabar bahwa Keiki sedang menyusun rencana untuk menghancurkan *bakufu*. Kabar ini kemudian ditanyakan langsung kepada salah satu pejabat *bakufu* yakni Matsudaira Katamori. Mendengar hal itu, Katamori segera membantah kabar tersebut dengan menyebut Keiki sebagai salah seorang yang memiliki loyalitas tinggi kepada *bakufu*.

Ternyata pembicaraan Iemochi dan Katamori diketahui Keiki. Ia merasa sangat kecewa karena pernyataan Iemochi tersebut seperti mencurigainya sebagai seorang pemberontak yang memiliki maksud untuk menghancurkan *bakufu*. Ia telah bekerja keras demi *bakufu* namun *Shōgun* tidak pernah mempercayainya. Selanjutnya Keiki mengajukan pengunduran diri dari tugasnya di pemerintahan keshōgunan. Tapi, Iemochi tidak menyetujuinya.

Memasuki awal tahun 1866 selama tinggal di Ōsaka, kesehatan Iemochi semakin memburuk. Berita memburuknya kesehatan Iemochi akhirnya diketahui Keiki yang saat itu sedang berada di Kyōto. Keiki mendapat informasi bahwa Iemochi jatuh sakit karena kelelahan dan semakin lama penyakitnya semakin parah. Pada bulan Agustus 1866, Keiki pergi ke Ōsaka untuk melihat kondisi Iemochi. Tidak lama setelah Keiki menjenguknya, Ia meninggal.

Kematian Iemochi membuat *bakufu* berada dalam keadaan sulit. Hal ini dikarenakan *bakufu* tidak memiliki pemimpin saat itu. Iemochi pernah berkata bahwa jika ia meninggal dunia, maka ia menyiapkan Tayasu Kamenosuke sebagai penerusnya. Kamenosuke adalah anak laki-laki dari Tayasu Yoshiyori, kepala

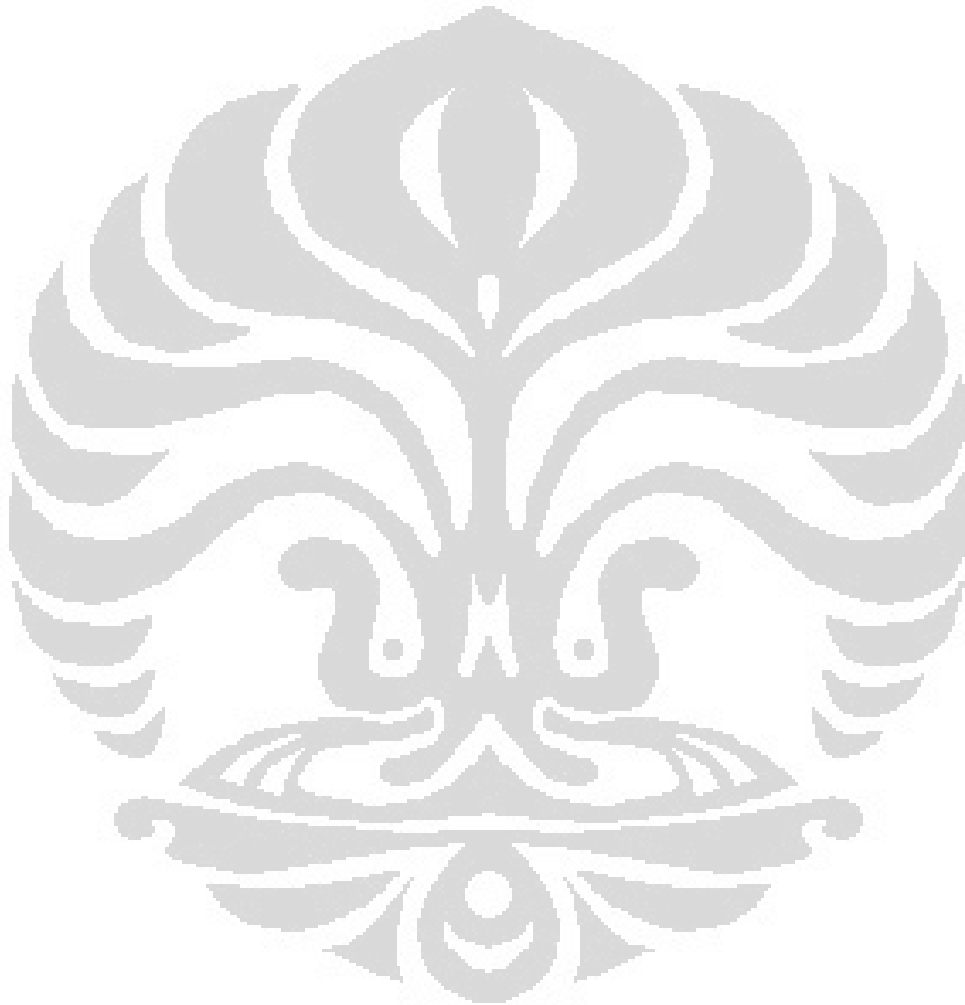
cabang keluarga Tokugawa. Tetapi para pejabat keshōgunan menyatakan ketidaksetujuannya. Kamenosuke masih berusia dua tahun. Anak sekecil itu tidak mungkin bisa memimpin *bakufu* yang sedang mengalami masalah-masalah dalam pemerintahan. Mereka lebih setuju menempatkan Keiki yang mempunyai banyak pengalaman di pemerintahan untuk menjadi *Shōgun* selanjutnya. Sebagai upaya mewujudkan hal itu, kabinet keshōgunan memohon persetujuan dari istana dan beberapa *daimyō* untuk merekomendasikan Keiki. Itakura Katsukiyo¹⁴ sendiri langsung pergi ke Kyōto dan meminta Keiki menyetujui penawaran tersebut. Namun ternyata Keiki menolak penawaran yang diajukan Itakura.

Ketidakberhasilan Itakura dalam membujuk Keiki membuat Shungaku akhirnya ikut membantu. Namun bujukan Shungaku sendiri ternyata tidak membuat Keiki berubah pikiran. Ia berpendapat jika menjadi *Shōgun* di masa yang kritis ini adalah sebuah taruhan yang terlalu beresiko. Disamping itu, dengan menjadi *Shōgun* maka nantinya ia akan dipandang sebagai pemimpin yang kurang diperhitungkan oleh bawahannya. Tidak bisa dipungkiri jika status Keiki sebagai anak dari keluarga Mito membuat banyak pejabat keshōgunan tidak menyukai dirinya. Bukan hanya dari kalangan keshōgunan, tetapi juga dari kalangan keluarga Mito juga akan menimbulkan masalah. Adanya kelompok loyalis yang menjunjung slogan *sonnō* membuat hidup Keiki menjadi terancam karena ia akan dianggap berkhianat.

Selama menunggu keputusan siapa yang akan menjadi *Shōgun* selanjutnya, *bakufu* memutuskan untuk mengangkat Keiki sebagai kepala keluarga Tokugawa, mengingat tidak ada pemimpin dalam keluarga tersebut. Keiki pada akhirnya tidak bisa menolak itu. Tanggal 7 September 1866, Kaisar mengeluarkan pernyataan bahwa Keiki resmi menjadi kepala keluarga Tokugawa. Berita ini kemudian disampaikan oleh Itakura. Setelah diangkat menjadi kepala keluarga Tokugawa, Keiki langsung bergerak untuk memulihkan nama *bakufu* (pembahasan ini akan diuraikan di bab selanjutnya).

¹⁴ Ia adalah *rōjū shuseki* yang mulai berkuasa sejak tahun 1862.

Pada awal tahun 1867, setelah diadakannya perundingan bersama, para *daimyō* dan pejabat *bakufu* akhirnya sepakat memilih Keiki sebagai *Shōgun* pengganti Iemochi. Pada tanggal 10 Januari 1867, secara resmi Keiki diangkat sebagai *Shōgun* kelima belas.



BAB 3
PERANAN TOKUGAWA YOSHINOBU
DALAM MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN BAKUFU TOKUGAWA

Dalam masa kekuasaannya, Yoshinobu menerapkan kebijakan-kebijakan penting dalam upaya mempertahankan dominasi *bakufu* dari serangan bangsa asing dan wilayah-wilayah yang ingin menghancurkan kekuasaan Tokugawa. Berikut dijelaskan langkah-langkah yang diambil Yoshinobu untuk memperkuat kekuasaan *bakufu* Tokugawa sejak ia diangkat menjadi kepala keluarga Tokugawa.

3.1 Menjaga Nama Baik Bakufu Tokugawa

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, menjadi *Shōgun*, pada tanggal 7 September 1866 Yoshinobu terlebih dahulu diangkat menjadi kepala keluarga Tokugawa. Setelah menjadi kepala keluarga Tokugawa, ia memulai langkah-langkah untuk menyelamatkan nama baik *bakufu* dari serangan Chōshū. Ini dikarenakan Chōshū terus-menerus menyerang *bakufu* baik dalam dominasi politik maupun penyerangan secara langsung dengan menciptakan keributan-keributan di Edo.

Untuk menangani hal tersebut, Yoshinobu mengambil langkah cepat dengan memutuskan untuk mengadakan penyerangan sebagai bentuk hukuman kepada Chōshū. Wacana mengenai penyerangan terhadap Chōshū ini sebenarnya telah ada sejak pertengahan bulan Juli 1866. Langkah tersebut bertujuan untuk menunjukkan kembali dominasi *bakufu* setelah sekian lama mereka dipermainkan oleh dominasi orang-orang Chōshū. Dengan adanya sebuah perintah penyerangan secara tiba-tiba, Yoshinobu berharap langkah ini akan menjadi sebuah kejutan yang membuat Chōshū merasa bahwa kekuatan Tokugawa masih ada. Ekspedisi penghukuman Chōshū ini kemudian diputuskan untuk dilaksanakan pada tanggal 13 September 1866. Selanjutnya, Yoshinobu mempersiapkan pasukan-pasukan dalam jumlah besar serta persenjataan lengkap untuk menghancurkan Chōshū demi mengembalikan nama baik *bakufu* yang hilang, serta menunjukkan kepada orang-orang di dalam dan luar negeri bahwa kekuatan *bakufu* sebagai pemimpin

otoritas tertinggi di Jepang masih ada. Ia juga akan memimpin pasukan dalam penyerangan di garis terdepan karena sekarang ia telah menjabat sebagai pemimpin keluarga Tokugawa yang secara tidak langsung merupakan pemimpin *bakufu* (*Ibid.*, 178-179).

Kemudian, Yoshinobu mengambil langkah lain yang begitu berani dengan tidak meminta bantuan kepada wilayah-wilayah sekutu Tokugawa dalam ekspedisi penyerangannya kali ini. Hal ini memperkuat argumen penulis bahwa Yoshinobu sengaja tidak melibatkan wilayah sekutu Tokugawa karena ia ingin *bakufu* sendiri yang menghancurkan Chōshū demi menyelamatkan nama baik *bakufu* Tokugawa di mata masyarakat Jepang dan dunia internasional sebagai pemimpin tertinggi, mengingat lama-kelamaan popularitas *bakufu* sudah sangat dipertanyakan, khususnya oleh dunia internasional. Seringnya *bakufu* meminta pendapat kepada kalangan Istana Kyōto dalam menyelesaikan masalah-masalah Jepang membuat dunia internasional berpikir bahwa *bakufu* sekarang sudah kehilangan kharismanya sebagai pemimpin tertinggi yang mengatur Jepang.

Persiapan untuk penyerangan tidak berhenti sampai disitu. Selanjutnya, demi menambah pasukan dalam misi ekspedisi penyerangan Chōshū, Itakura Katsukiyo menyiapkan dua puluh batalion yang berisi prajurit-prajurit baru, karena di Edo dan Ōsaka hanya ada tiga belas batalion infantri dan pasukan artileri yang memiliki delapan puluh kanon. Kemudian, untuk memperkuat persenjataan, Yoshinobu memberi perintah kepada Hara Ichinoshin untuk membentuk dewan perang. Lalu, dewan perang tersebut akan maju ke medan pertempuran dalam waktu sepuluh hari ke depan, terhitung dari hari pertama kesepakatan penyerangan dimulai. Selanjutnya Yoshinobu menyuruh Hara membeli dua kapal perang.¹

Langkah selanjutnya, Yoshinobu memutuskan untuk menyebarkan berita penyerangan besar ini. Ia berharap dengan adanya publikasi besar-besaran, nyali pasukan-pasukan Chōshū menjadi kendur, sekaligus meningkatkan otoritas serta

¹ *Bakufu* mendapat laporan bahwa para pedagang asing yang ada di Yokohama dan Nagasaki ingin menjual kapal perangnya masing-masing satu buah.

harga diri *bakufu* di mata seluruh masyarakat Jepang. Ia mengesampingkan nasihat *daimyō* sekutunya seperti Yamanouchi Yōdō dari Tosa dan Date Munenari dari Uwajima yang menyebut bahwa dengan mengumumkan perang besar, hal ini hanya akan berdampak negatif bagi *bakufu*. Biaya besar yang digunakan untuk pengumpulan pasukan akan membuat *bakufu* mengalami defisit dari segi keuangan. Selain itu, jika terjadi perang maka harga-harga bahan makanan akan semakin meningkat, masyarakat akan semakin gelisah, dan kekacauan akan timbul di dalam negeri.

Dengan berpegang pada prinsipnya dan mengacuhkan pendapat negatif yang ada, tujuan Yoshinobu jelas bahwa ia akan melancarkan serangan sebagai bentuk penghukuman terhadap Chōshū demi memperbaiki martabat *bakufu* Tokugawa.

Yoshinobu juga mempersiapkan taktik politik demi menekan psikologis orang-orang Chōshū. Ia menggunakan istana kekaisaran untuk melancarkan manuver penyerangan politiknya kepada Chōshū. Orang-orang Chōshū, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dipandang buruk oleh kalangan Istana Kyōto, terutama oleh Kaisar. Mereka dicap sebagai musuh kekaisaran Kyōto. Yoshinobu dengan cerdas memanfaatkan penilaian buruk pihak kekaisaran kepada Chōshū, dengan menyebut bahwa rencana ekspedisi penyerangan *bakufu* terhadap Chōshū ini adalah sebuah operasi di bawah komando langsung dari Kaisar. Kemudian, Yoshinobu menemui Kaisar untuk membicarakan rencana ekspedisi Chōshū. Kaisar pun ternyata mendukung keputusan Yoshinobu tersebut (hal ini sebenarnya hanya taktik politik Yoshinobu semata). Dengan mendapatkan dukungan langsung dari Kaisar, maka orang-orang Chōshū menjadi panik dan dampak psikologis yang diterima oleh masyarakat Chōshū akan semakin besar.

Pada akhirnya, gerakan Yoshinobu melawan Chōshū untuk mempertahankan nama baik *bakufu* Tokugawa dimulai dengan rencana-rencana yang tersusun rapi, dan melibatkan dukungan Kaisar. Walaupun ekspedisi penyerangan Chōshū ini harus dibatalkan karena kekuatan Chōshū yang sudah semakin kuat akibat pengaruh teknologi Barat, tetapi usaha Yoshinobu dengan

tiba-tiba memutuskan mengadakan ekspedisi, menurut penulis telah berhasil membuat setidaknya nama *bakufu* kembali diperhitungkan.

3.2 Penyelesaian Masalah Hyōgo

Tidak lama setelah Yoshinobu diangkat menjadi *Shōgun*, muncul perdebatan mengenai pembukaan pelabuhan Hyōgo. Hyōgo (sekarang ini disebut Kobe) adalah salah satu pelabuhan perdagangan penting. Pada akhir tahun 1865, pemerintah Tokugawa telah menerima kesepakatan perihal keputusan kekaisaran yang menjelaskan bahwa pelabuhan Hyōgo harus tetap ditutup dari bangsa asing. Akan tetapi, tekanan dari pihak asing lama-kelamaan begitu mendesak *bakufu*. Pada tahun 1866, *bakufu* mendapat teguran dari bangsa Barat karena tidak menjalankan kesepakatan mengenai pembukaan pelabuhan Hyōgo. Dengan tuntutan untuk memberikan keputusan terkait pelabuhan tersebut, *bakufu* berjanji akan membuka Hyōgo sesegera mungkin. Oleh karena itu, bangsa Barat terus-menerus menekan *bakufu*, dan membuat *bakufu* semakin terpojok. Satu-satunya alasan yang bisa dijadikan pertahanan adalah belum turunnya persetujuan langsung dari Kaisar.

Mengetahui alasan *bakufu* seperti itu, bangsa Barat menilai bahwa popularitas *bakufu* sebagai pemimpin resmi di Jepang sudah berkurang. Mereka mencemooh *bakufu* sekaligus berencana pergi ke Kyōto untuk meminta jawaban langsung dari Kaisar. Jika hal ini sampai terjadi, maka akan berdampak cukup besar bagi kelangsungan *bakufu*. Bangsa asing dengan mudahnya datang ke Kyōto dan berbicara langsung kepada Kaisar, ini akan membuat nama *bakufu* menjadi tidak baik di mata internasional sebagai organisasi pemerintahan tertinggi Jepang yang sudah tidak memiliki kekuasaan lagi. Untuk mengatasi hal ini, *bakufu* terus mengusahakan jalan damai yakni bernegosiasi dengan bangsa Barat untuk menunda pembukaan Hyōgo, sekaligus membujuk pihak kekaisaran Kyōto agar membuka Hyōgo. Akan tetapi, para bangsawan istana yang memegang teguh ajaran *jōi* tetap pada pendiriannya agar Hyōgo tidak memiliki nasib yang sama seperti pelabuhan Nagasaki dan Yokohama. Mereka berkata:

“Nagasaki and Yokohama are one thing, but to admit foreigners to Hyōgo, which is so near Kyōto, would be a gross defilement of Japan and an unpardonable insult to his majesty. Besides, it was the previous emperor’s wish to keep the harbor closed” (*Ibid.*, 191).

Nagasaki dan Yokohama adalah masalah khusus, tetapi untuk membuka Hyōgo, sebuah daerah yang begitu dekat dengan Kyōto bagi orang asing, hal ini akan menjadi suatu hal yang buruk bagi Jepang dan sebuah penghinaan bagi kaisar. Selain itu, ini adalah harapan para Kaisar terdahulu untuk tetap menjaga pelabuhan tersebut

Dengan berpatokan pada pernyataan ini, jelas bangsawan istana menolak solusi dari *bakufu*. Mengetahui hal tersebut, *bakufu* berada di ujung tanduk. Masalah ini mengakibatkan kelangsungan mereka terancam. Tekanan dari bangsa Barat untuk meminta janji yang sudah mereka sepakati, sekaligus disaat yang sama adanya penolakan dari pihak istana, membuat *bakufu* mengalami kebingungan. Jika *bakufu* harus menjalin kesepakatan dengan pihak asing tanpa izin dari Kaisar seperti yang terjadi pada masa Ii Naosuke, maka keberadaan *bakufu* akan terancam.

Untuk mengatasi hal ini, pada bulan April 1867, Yoshinobu bertemu dengan perwakilan Inggris, Perancis, Belanda, dan Amerika. Ia mengatakan bahwa pelabuhan Hyogo pasti akan dibuka (*Ibid.*). Keputusan tegas dari Yoshinobu sedikit meredakan ketegangan antara bangsa-bangsa asing dengan *bakufu* mengenai masalah Hyōgo. Yoshinobu berkeyakinan bahwa jika ingin membangun kekayaan nasional dan kekuatan, Jepang harus mengadopsi metode asing. Oleh karena itu, langkah awal yang harus ditempuh adalah membangun relasi dengan bangsa Barat.

Akan tetapi, penolakan terhadap keputusan Yoshinobu terus bermunculan, terutama dari Satsuma. Mereka bekerja sama dengan bangsawan istana yang mendukung penutupan pelabuhan Hyōgo, yang salah satunya adalah Iwakura Tomomi. Iwakura Tomomi ialah rekan dari pemimpin-pemimpin tinggi Satsuma, seperti Ōkubo Toshimichi, Saigō Takamori, dan Shimazu Hisamitsu. Iwakura menyatakan bahwa pembukaan Hyōgo sekarang harus diterima sebagai alat untuk pemulihan kekuasaan Kaisar. Ia juga mengatakan bahwa bangsa Barat seharusnya melakukan negosiasi mengenai masalah Hyōgo dengan Kaisar sendiri. Iwakura

berpendapat bahwa pelaksanaan urusan luar negeri adalah hak prerogatif Kaisar, bukan *Shōgun*.

Menanggapi hal itu, Yoshinobu berkeinginan untuk segera menyelesaikan masalah Hyōgo dengan mengadakan pertemuan dewan di istana kekaisaran yang menjadi tempat para penentang pembukaan Hyōgo. Kenyataannya, para petinggi dewan tidak menghadiri undangan Yoshinobu, hanya Shungaku dan beberapa menteri agung yang menghadiri pertemuan tersebut. Pertemuan ini sendiri diadakan pada tanggal 25 Juni 1867, bertempat di Kastil Nijo. Dalam pertemuan ini, Yoshinobu mengambil keputusan berani dengan memastikan bahwa pelabuhan Hyōgo akan dibuka. Keputusan tegas ini setidaknya membuat *bakufu* berhasil menghindari dari tekanan bangsa asing serta memperpanjang kekuasaannya. Keputusan ini juga membuat wilayah-wilayah penentang Tokugawa merasa cemas dengan perkembangan *bakufu* yang sekarang menjadi wilayah yang tangguh dengan pemimpin yang tegas.

3.3 Memodernisasi Sistem Militer

Sistem militer merupakan sistem yang mendapat perhatian khusus oleh Yoshinobu. Setelah menjadi kepala keluarga Tokugawa, ia segera meluncurkan reformasi militer karena sistem militer *bakufu* Tokugawa sudah tertinggal dari bangsa asing. Demi mewujudkan hal itu, Yoshinobu meminta bantuan kepada Leon Roches. Leon Roches adalah Menteri Perancis yang berteman dengan Yoshinobu sejak tahun 1865. Pada bulan September 1866, Yoshinobu mengirimkan pesan rahasia kepada Roches. Dalam pesan tersebut Yoshinobu menguraikan kesulitan dalam bidang militer yang sedang dialami *bakufu*. Menurut Yoshinobu, Jepang tidak memiliki angkatan bersenjata yang memadai, dan untuk memperkuat negara, sangat diperlukan angkatan militer yang kuat. Sebagai bentuk awal dari kerja sama dengan Yoshinobu, pada bulan Desember 1866, pemerintah Perancis mulai memfasilitasi pelatihan tentara-tentara *bakufu* di Yokohama (Totman, 1980: 342).

Tidak lama setelah diangkat sebagai *Shōgun* pada awal tahun 1867, Yoshinobu menyatakan keinginan untuk menemui Roches di Ōsaka. Keduanya ingin mencegah kecurigaan yang timbul di antara para diplomat lainnya, sehingga diputuskan bahwa semua perwakilan asing akan pergi ke Ōsaka dan masing-

masing akan ditemui oleh Yoshinobu. Setelah bertemu dengan Yoshinobu, Roches mengatakan bahwa memang salah satu masalah utama yang dihadapi Jepang adalah mereka memiliki angkatan bersenjata yang tidak memadai, padahal angkatan bersenjata sangat diperlukan untuk pertahanan eksternal dan internal. Yoshinobu sendiri menyadari bahwa sudah saatnya Jepang melakukan modernisasi di berbagai sektor, dan jika tidak dilakukan maka *bakufu* Tokugawa akan hancur. Selain itu, Roches berpendapat jika pemeliharaan angkatan bersenjata seharusnya menjadi hak prerogatif eksklusif dari *bakufu*, tetapi para *daimyō* juga harus berkontribusi dalam pemeliharaan pasukan tersebut. Kemudian, sebagai bentuk kerjasama selanjutnya, Yoshinobu meminta Perancis memasok instruktur, senjata dan peralatan (termasuk dua kapal perang) bagi Jepang.

Setelah mengadakan pertemuan dengan Roches, tidak lama kemudian Yoshinobu meluncurkan kampanye perekrutan tentara-tentara muda. Ini sesuai dengan yang disarankan Roches. Pemerintah *bakufu* mengumumkan bahwa pria muda berusia yang 14 sampai 19 tahun serta memiliki minat pada militer harus direkrut untuk masuk ke pusat pelatihan pasukan modern di lembaga militer (*Rikugunsho*, sebelumnya *Kōbusho*). Program ini akhirnya menciptakan kekuatan pasukan-pasukan kavaleri yang terlatih di akhir bulan Oktober 1867 (*Ibid.*, 343).

Setelah program pelatihan pasukan modern *rikugunsho* tahap pertama selesai (program ini berjangka waktu empat bulan), pemerintah *bakufu* mengeluarkan sistem perekrutan baru lainnya. Hal ini dikarenakan orang-orang yang telah direkrut pada program pelatihan di bulan Juni 1867 telah menyelesaikan masa pelatihannya di akhir bulan Oktober 1867. Pada tanggal 1 November, pemerintah *bakufu* akhirnya mengeluarkan perintah perekrutan baru. Mereka mengatakan bahwa pelatihan Perancis selanjutnya wajib untuk semua pengangguran yang berumur 15 sampai 35 tahun. Para calon tentara tersebut wajib mendaftar untuk pelatihan dalam waktu delapan hari. Dengan melaksanakan sistem perekrutan ini, *bakufu* bermaksud memperkuat sistem militer dengan menambah pasukan-pasukan yang memiliki pengalaman dari latihan yang diberikan oleh Perancis (*Ibid.*).

Bersamaan dengan itu, para pejabat *bakufu* ditugaskan oleh Yoshinobu untuk memodernisasi prajurit mereka dengan mengganti prajurit-prajurit yang sudah tua dengan prajurit-prajurit yang masih muda dan bertalenta tinggi. Selain mengganti unit prajurit yang sudah usang dengan yang baru, Yoshinobu juga menyuarakan agar memperluas infantri wajib militer. Hasil dari sistem yang diterapkan ini tercatat dari laporan Komando Angkatan Darat menunjukkan kekuatan pasukan infantri *bakufu* selama tahun 1867 adalah:

1. Resimen infantri pertama yang berjumlah 1000 orang.
2. Resimen infantri keempat yang berjumlah 1000 orang.
3. Resimen infantri kelima yang berjumlah 800 orang.
4. Resimen infantri keenam yang berjumlah 600 orang.
5. Resimen infantri ketujuh yang berjumlah 800 orang
6. Resimen infantri kedelapan yang berjumlah 800 orang.
7. Resimen infantri kesebelas yang berjumlah 900 orang.
8. Pasukan batalion terlatih pertama yang berjumlah 800 orang.
9. Pasukan batalion terlatih kedua yang berjumlah 600 orang.
10. Mess personil yang berjumlah 400 orang.

Jika ditambah dengan korps perwira senior sejak tahun 1860 maka pasukan *bakufu* berjumlah 7700 orang (*Ibid.*, 347). Melihat perbandingan dengan jumlah pasukan di tahun 1865-an yang hanya memiliki pasukan tentara infantri berjumlah 5400, dapat dilihat bahwa efektivitas sistem yang diterapkan oleh Yoshinobu sukses menambah jumlah pasukan *bakufu*.

Selain menerapkan sistem pelatihan pasukan bergaya Eropa, pemerintah *bakufu* juga melakukan modernisasi terhadap alat-alat perang. Mereka berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan senjata-senjata mutakhir. Pada bulan September tahun 1866, mereka mendapatkan informasi mengenai

senjata-senjata mutakhir, seperti berbagai jenis *breechloaders* dan *repeater*. Kemudian pada bulan Mei 1867, *bakufu* mendapatkan 40.000 buah senjata jenis *breechloaders* dari pemerintah Perancis. Selain itu, *bakufu* juga mendapat jenis senjata modern lain. Tercatat selama tahun 1867 setidaknya sebanyak 3000 buah senjata jenis *chassepot* didapat dari pemerintah Perancis (*Ibid.*, 344). Senjata jenis *chassepot* ini kemudian disimpan di Edo namun tidak digunakan dalam perang karena tenaga-tenaga terampil masih sangat kurang. Terlepas dari itu semua, modernisasi senjata-senjata mutakhir yang didapat dari pemerintah Perancis ini setidaknya membuat *bakufu* memiliki kemampuan yang setara dengan negara-negara Barat pada umumnya.

Di samping mendapat senjata-senjata dari pemerintah Perancis, *bakufu* juga melakukan pembelian meriam dan senapan. Jenis senapan yang dibeli oleh *bakufu* adalah senapan kecil yang dapat meluncurkan 20 - 40 kali tembakan. Dalam jangkauannya, senjata tersebut memiliki mortir jarak lob putaran besar pendek dan memiliki *howitzer* yang dapat menembak lebih lanjut dalam busur yang lebih rendah. Jenis tembakan senjata itu termasuk padat, tembakan berjenis rantai, dan kerang pecahan peluru peledak. Peralihan dari senjata-senjata kuno menuju senjata-senjata yang lebih modern memperkuat keseriusan *bakufu* di bawah kepemimpinan Yoshinobu untuk menangani masalah militer dengan serius, karena militer adalah salah satu poin penting sebagai simbol kekuatan suatu pemerintahan. Ini juga termasuk bagian dari upaya menanggulangi pemberontakan yang dilakukan oleh musuh-musuh *bakufu*.

3.4 Reformasi Administrasi

Reformasi administrasi di tahun 1867 memiliki beberapa aspek. Reformasi ini melibatkan reorganisasi dasar tingkat atas birokrasi, menggantikan sistem organisasi lama dengan organisasi kabinet baru. Modernisasi administrasi membuat promosi personil lebih bebas dalam hierarki menteri baru di bawah beberapa menteri kabinet, serta memperkenalkan sistem pensiun, kesederhanaan, dan sistem gaji penuh untuk para pejabat di hierarki tersebut.

Hal yang paling nampak dalam reformasi administratif adalah perubahan bertahap dari organisasi *bakufu*. Selama bertahun-tahun prosedur dewan selalu mengalami gangguan. Pemerintahan yang memiliki dewan di Kyōto dan Edo, lalu Kyōto, Edo, dan Ōsaka mengakibatkan koordinasi berjalan dengan sangat buruk serta dalam pengambilan keputusan saat terjadinya suatu masalah selalu tergesa-gesa tanpa adanya koordinasi terlebih dahulu. Selain itu, kekuasaan khusus yang berlanjut terhadap hal-hal fiskal selalu dipegang oleh ketua dewan yang bergelar *Katte Gakari*. Tetapi, kemudian *bakufu* menetapkan bahwa satu atau dua dewan akan ditugaskan untuk hal-hal diplomatis tertentu seperti penanganan masalah luar negeri (*Gaikoku Gakari*).

Kemudian, di akhir 1866, ketika reformasi militer dimulai secara besar-besaran, dibentuklah dewan yang mengatur pemerintahan militer tersebut. *Bakufu* menunjuk jabatan menteri angkatan darat (*Rikugun Sōsai*) dipegang oleh Ogyū Noritaka dan jabatan sebagai menteri angkatan laut (*Kaigun Sōsai*) dipegang oleh Inaba Masami.

Aturan dari Yoshinobu yang mengacu pada nasihat Roches, membuat perlahan muncul konsep mengenai kewajiban pribadi untuk bagian-bagian tertentu dari kekuasaan administratif yang sedang berjalan, dan dikembangkan lebih lanjut selama tahun 1867. Pada tanggal 6 Mei 1867, Inaba Masami diberikan jabatan sebagai menteri dalam negeri (*Kokunai Jimu Sōsai*) dan ia juga akan dilepaskan dari kewajiban diplomatis seiring kembalinya Ogasawara ke Edo. Lalu pada tanggal 12 Mei di Edo, Matsui Yasunao juga dilepaskan dari penugasan diplomatis dan militer lalu ditetapkan menjadi menteri keuangan (*Kaikei Sōsai*). Pada tanggal 4 Juni 1867, setelah kedatangannya ke Edo, Ogasawara secara resmi dilepaskan dari kewajiban fiskalnya dan ditetapkan menjadi menteri luar negeri (*Gaikoku Jimu Sōsai*). Perubahan yang berhubungan dengan hal tersebut dibuat diantara para dewan demi menciptakan beberapa posisi wakil menteri. Pada tanggal 29 Juni 1867, *bakufu* menyatakan secara resmi bahwa jabatan para *Sōsai* tersebut dengan ini ditetapkan sebagai jabatan dewan sekunder (*Ibid.*, 236).

Dengan perubahan-perubahan ini, *bakufu* menciptakan sebuah kabinet dengan Itakura Katsukiyo sebagai perdana menteri *de-facto* yang superior (lebih

berkuasa). Para pejabat *bakufu* juga menetapkan menteri dalam negeri untuk bekerja dalam hal-hal yudisial. Di bawah orang-orang tersebut, ada wakil menteri dan pegawai dengan status staf *bakufu* lainnya yang subordinat (posisinya di bawah menteri), yang dalam beberapa waktu mungkin bisa naik ke tingkat menteri.

Bakufu kemudian melanjutkan penataan ulang sistem pembayaran secara fundamental. Tujuan fiskal utama mereka sepertinya adalah untuk mendapatkan lebih banyak hasil per unit dengan menghilangkan tunjangan-tunjangan khusus dan menggantikan *payment-in-kind* dengan gaji yang diperkecil. Pada tanggal 26 September 1867, setelah penataan ulang kementerian tingkat tinggi telah dilaksanakan, *bakufu* menciptakan beberapa peraturan yang panjang lebar dan meluas yang mengubah sistem gaji anggotanya secara menyeluruh. Seluruh pejabat di tingkat dewan senior kebawah (*Hoi Ijō*, seluruh pejabat di tingkat *daimyō*, dan *Hatamoto*) dilepaskan dari sumber penghasilan mereka. Sumber penghasilan mereka diantaranya gaji kantor (*tashidaka*), suplemen (*yakuchi*), tunjangan pengeluaran (*yakuryō*), dan tunjangan bawahan (*yakufuchi*). Selanjutnya mereka hanya akan diberikan gaji tunggal. Pegawai dengan pangkat yang lebih rendah tetap mendapatkan gaji yang kompleks, tetapi pada akhirnya mereka hanya mendapatkan gaji standar. Gaji pensiun dan beberapa hal fiskal lainnya juga diubah. Penataan ulang ini berdampak pada perombakan sistem fiskal *bakufu* yang hampir terbiayai seutuhnya. Hal yang bisa dilihat dengan lebih jelas adalah penetapan gaji dewan senior dan junior, yang sampai saat itu adalah tidak ada lagi persyaratan kepemilikan tanah sesuai jabatan.

BAB 4

KESIMPULAN

Tokugawa Yoshinobu atau yang lebih dikenal dengan nama Tokugawa Keiki lahir pada tanggal 29 September 1837. Ia adalah keturunan keluarga Mito, sebuah cabang keluarga Tokugawa yang menjunjung tinggi slogan *sonnō-jōi*. Ayahnya bernama Tokugawa Nariaki, dan ibunya bernama Putri Tominomiya

Sejak masih kecil, Yoshinobu dituntut untuk menjadi seorang pemimpin yang kelak mewarisi garis keturunan keluarga Mito. Oleh karena itu, Nariaki mendidik Yoshinobu dengan perlakuan yang berbeda dengan anak-anaknya yang lain. Saat usia Yoshinobu menginjak 10 tahun, ia diadopsi oleh keluarga Hitotsubashi. Kenyataan bahwa ia adalah keturunan keluarga Mito membuatnya sering dikucilkan dalam pergaulan di keluarga barunya tersebut. Akan tetapi terlepas dari itu, ia selalu mendapat kasih sayang lebih dari *Shōgun* kedua belas, Tokugawa Ieyoshi.

Setelah Ieyoshi wafat, Yoshinobu mendapat banyak dukungan untuk menggantikan posisi Ieyoshi. Akan tetapi, pencalonan ini gagal karena ahli waris jatuh ke tangan Tokugawa Iesada. Selama pemerintahan dipegang Iesada, Yoshinobu terus mendapatkan diskriminasi karena orang-orang di kalangan istana berpikir bahwa ia adalah salah satu alat Nariaki untuk menguasai keshōgunan. Akan tetapi, sikap tenang yang diambil Yoshinobu, membuatnya bisa mengontrol diri.

Ketika Iesada wafat, para pendukung Yoshinobu kembali bergerak untuk mencalonkan Yoshinobu sebagai *Shōgun* selanjutnya. Salah satu pendukungnya adalah Matsudaira Shungaku. Tetapi, manuver-manuver yang dilakukan oleh Ii Naosuke yang mencalonkan Tokugawa Iemochi, membuat Yoshinobu gagal naik tahta sebagai *Shōgun* untuk menggantikan posisi Iesada. Ii Naosuke kemudian melancarkan serangan politik yang disebut sebagai Pembersihan *Ansei* demi menguasai Jepang secara penuh. Namun tidak lama setelah itu akhirnya Ii Naosuke dibunuh oleh para loyalis Mito dan Satsuma.

Sebelum berkuasa penuh, Yoshinobu sempat diangkat sebagai pengawal keshōgunan (*kōken*). Kemudian, ia diangkat menjadi kepala keluarga Tokugawa dan akhirnya pada tanggal 10 Januari 1867, Yoshinobu resmi menjadi *Shōgun* kelima belas menggantikan Iemochi yang meninggal setahun sebelumnya.

Sejak diangkat menjadi kepala keluarga Tokugawa pada tahun 1866, Yoshinobu bergerak untuk memulihkan pemerintahan *bakufu* yang terus-menerus mendapat tekanan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Tekanan dari dalam negeri disebabkan oleh keinginan kaum terpelajar yang mendesak diadakannya modernisasi, mengingat teknologi Jepang sudah jauh tertinggal dari Barat. Selain itu, pemberontakan dari pihak Chōshū dan Satsuma membuat pemerintahan *bakufu* goyah. Sedangkan tekanan dari luar negeri diawali oleh kedatangan Komodor Perry pada tahun 1853 yang menuntut Jepang membuka negara. Pihak keshōgunan sadar mereka sudah tertinggal jauh dari Barat dalam segi teknologi, dan pada akhirnya tidak bisa mempertahankan politik *sakoku* yang sudah kurang lebih 200 tahun bertahan. Kehadiran bangsa asing di Jepang membuat pihak-pihak yang antibangsa asing terus mengadakan perlawanan terhadap *bakufu* dan menuntut kekuasaan segera dikembalikan kepada Kaisar.

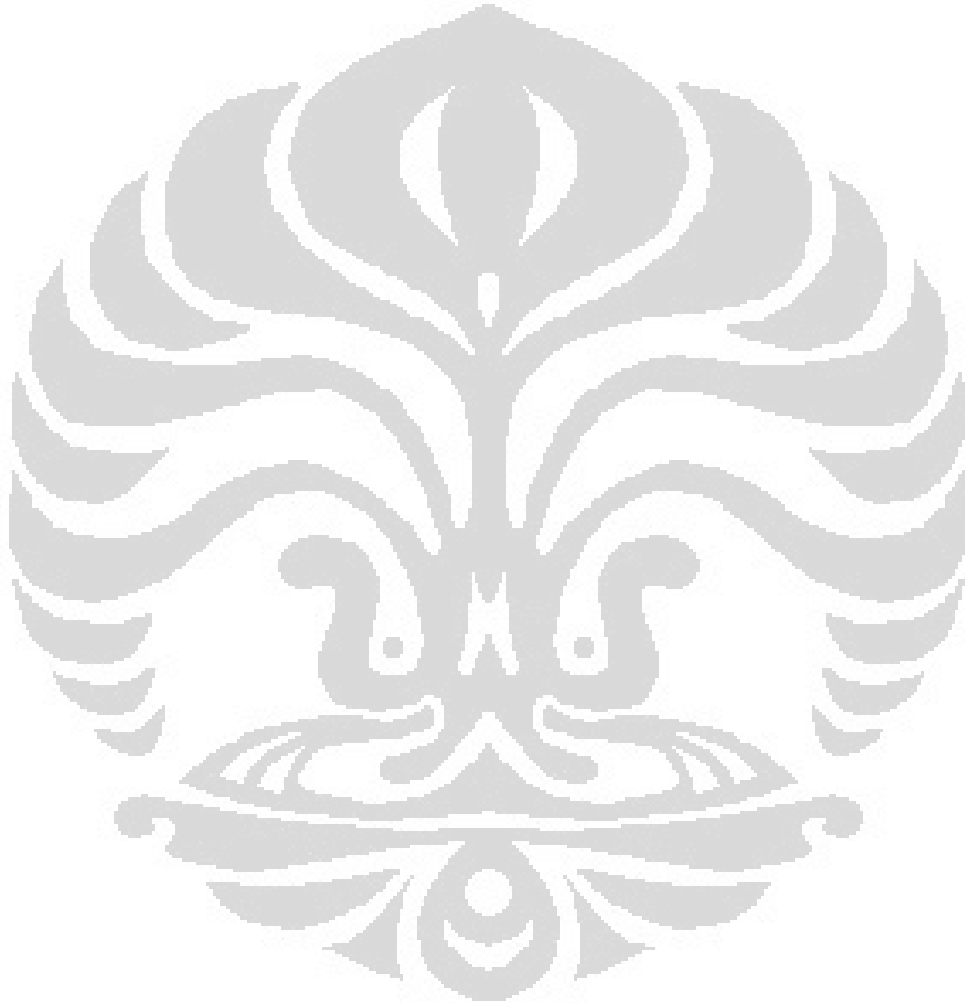
Kekacauan-kekacauan yang ada membuat terancamnya kekuasaan *bakufu* Tokugawa. Oleh karena itu, Yoshinobu segera mengambil langkah serius untuk mempertahankan *bakufu*. Awalnya ia mencoba menyelamatkan nama baik *bakufu* dari tekanan Chōshū. Selain itu Yoshinobu juga berperan dalam pembukaan pelabuhan Hyōgo, memodernisasi sistem militer Tokugawa, dan mereformasi administrasi dalam *bakufu*.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa peranan Yoshinobu dalam mempertahankan kekuasaan *bakufu* Tokugawa cukup besar, dan yang terpenting ia berhasil mencegah timbulnya perang saudara di Jepang karena dengan sukarela menyerahkan kekuasaannya kembali kepada Kaisar ketika politik sedang memanas.

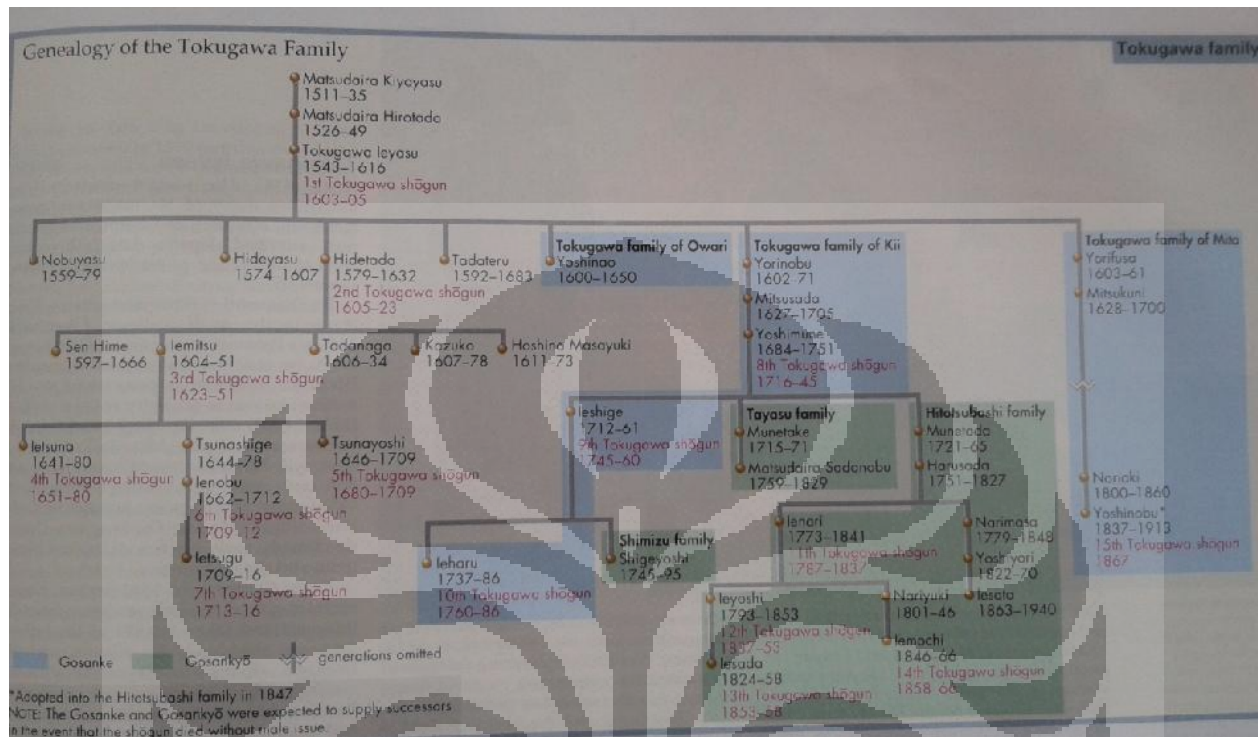
DAFTAR REFERENSI

- Beasley, W.G. (1972). *The Meiji Restoration*. Unites States: Stanford University Press.
- Gordon, Andrew. (2003). *A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*. New York: Oxford University Press.
- Hall, John Whitney. (1991). *The Cambridge History of Japan Vol. 4*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hane, Mikiso. (1992). *Modern Japan: A Historical Survey*. United States of America: Westview Press Inc.
- Hunter, Janet N. (1989). *The Emergence of Modern Japan an Introductory History since 1853*. United States: Longman Inc.
- Iwao, Seiichi. (1978). *Biographical Dictionary of Japanese History* (Burton Watson. Translator.). Japan: International Society for Educational Information Inc.
- Jansen, Marius B. (2000). *The Making of Modern Japan*. United States of America: Harvard University Press.
- Jansen, Marius B. (1989). *The Cambridge History of Japan Vol. 5*. United States of America: Cambridge University Press.
- Kodansha. (1983). *Encyclopedia of Japan, Vol. 3*. Japan: Kodansha Ltd.
- Koschmann, J. Victor. (1987). *The Mito Ideology: Discourse, Reform, and Insurrection in late Tokugawa Japan 1790-1864*. United States: University of California Press.
- Matsūra, Rei. (1975). *Tokugawa Yoshinobu: Shōgun Ke no Meiji Ishin*. Tokyo: Chūko Shinsho.
- Medzini, Meron. (1971). *French Policy in Japan During the Closing Years of the Tokugawa Regime*. United States: Harvard University Press.
- Reischauer, Edwin O. (2004). *Japan: The Story of a Nation, Fourth Edition*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd.
- Shiba, Ryotaro. (1967). *The Last Shogun: The Life of Tokugawa Yoshinobu* (Juliet W. Carpenter (1998). Translator.). United States of America: Kodansha America Ltd.

- Surajaya, I Ketut. (1996). *Pengantar Sejarah Jepang I*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Swandana, Dozi. (2009). *Sensō no Kami: Dewa Perang Jepang*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Totman, Conrad D. (1980). *The Collapse of the Tokugawa Bakufu 1862-1868*. United States: University Press of Hawaii.

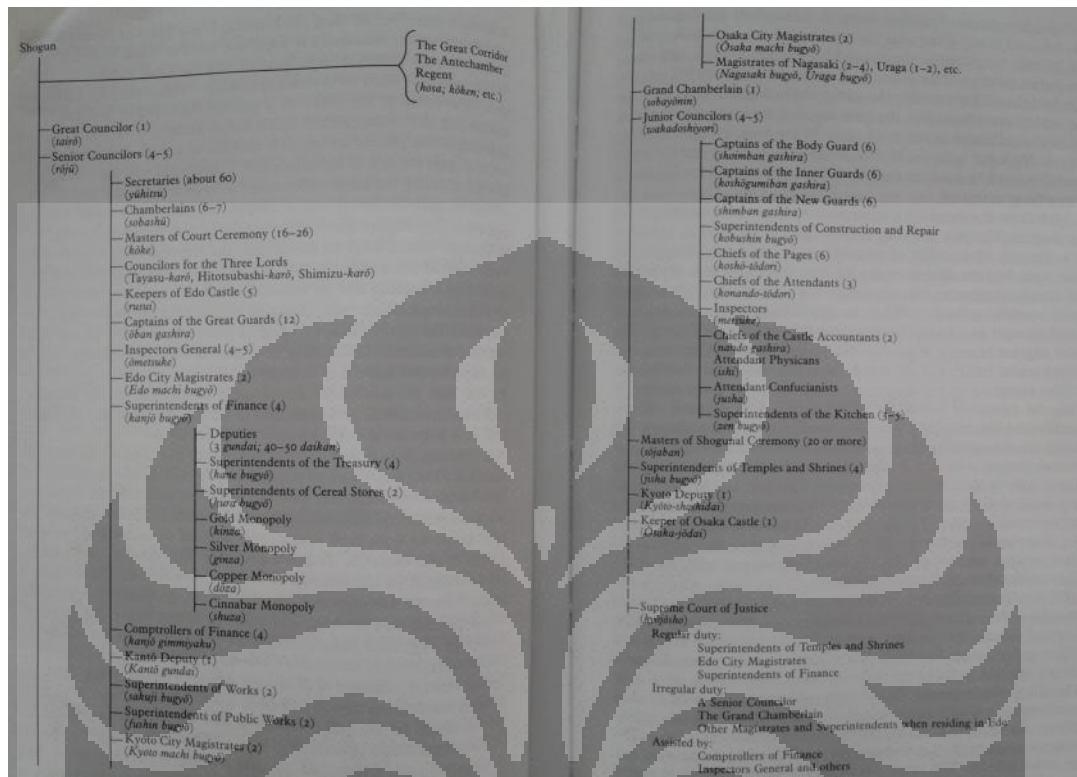


Lampiran 1: Silsilah Keluarga Tokugawa



Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia* (Japan: Kodansha Ltd, 1993), 1577.

Lampiran 2: Struktur Pemerintahan Bakufu Tokugawa



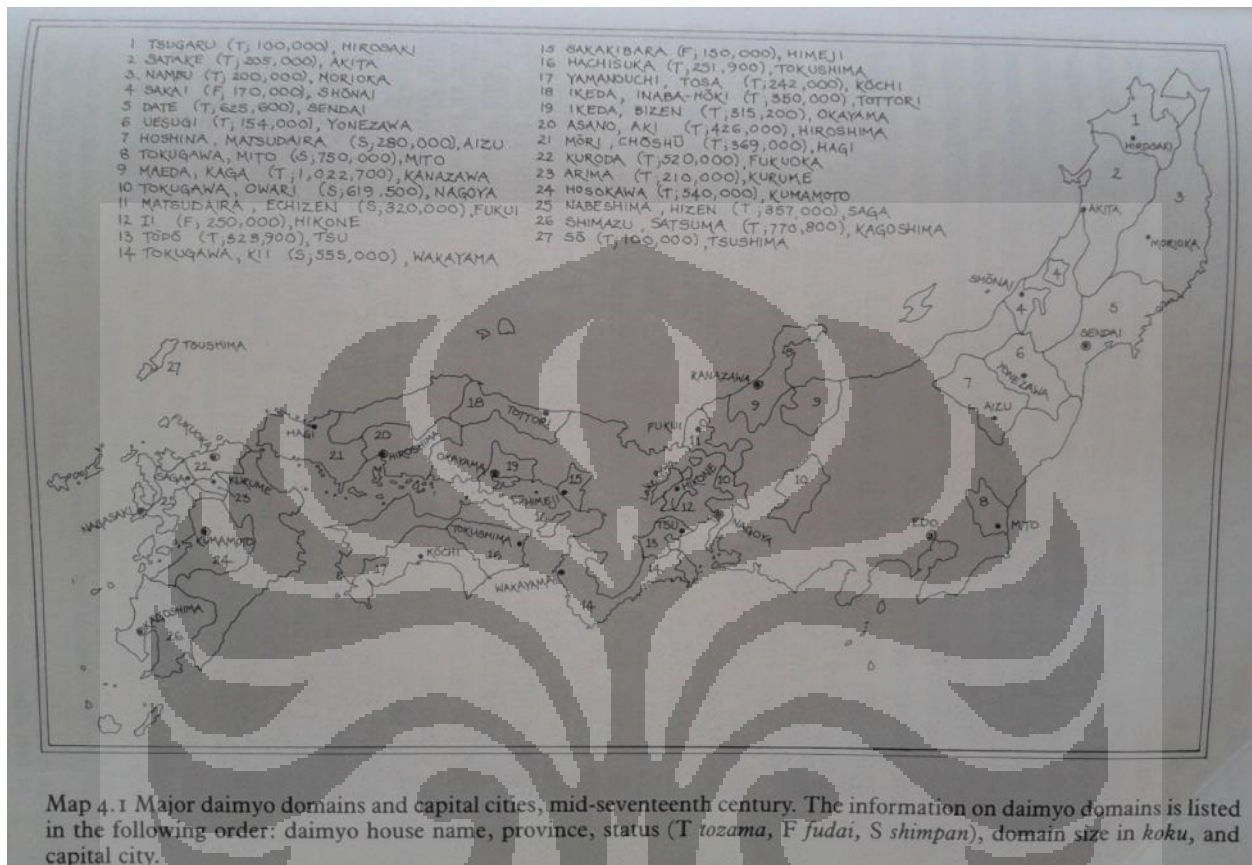
Hall, *The Cambridge History of Japan Vol. 4* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1991), 166-167.

Lampiran 3: Gambar Simbol Keluarga Tokugawa



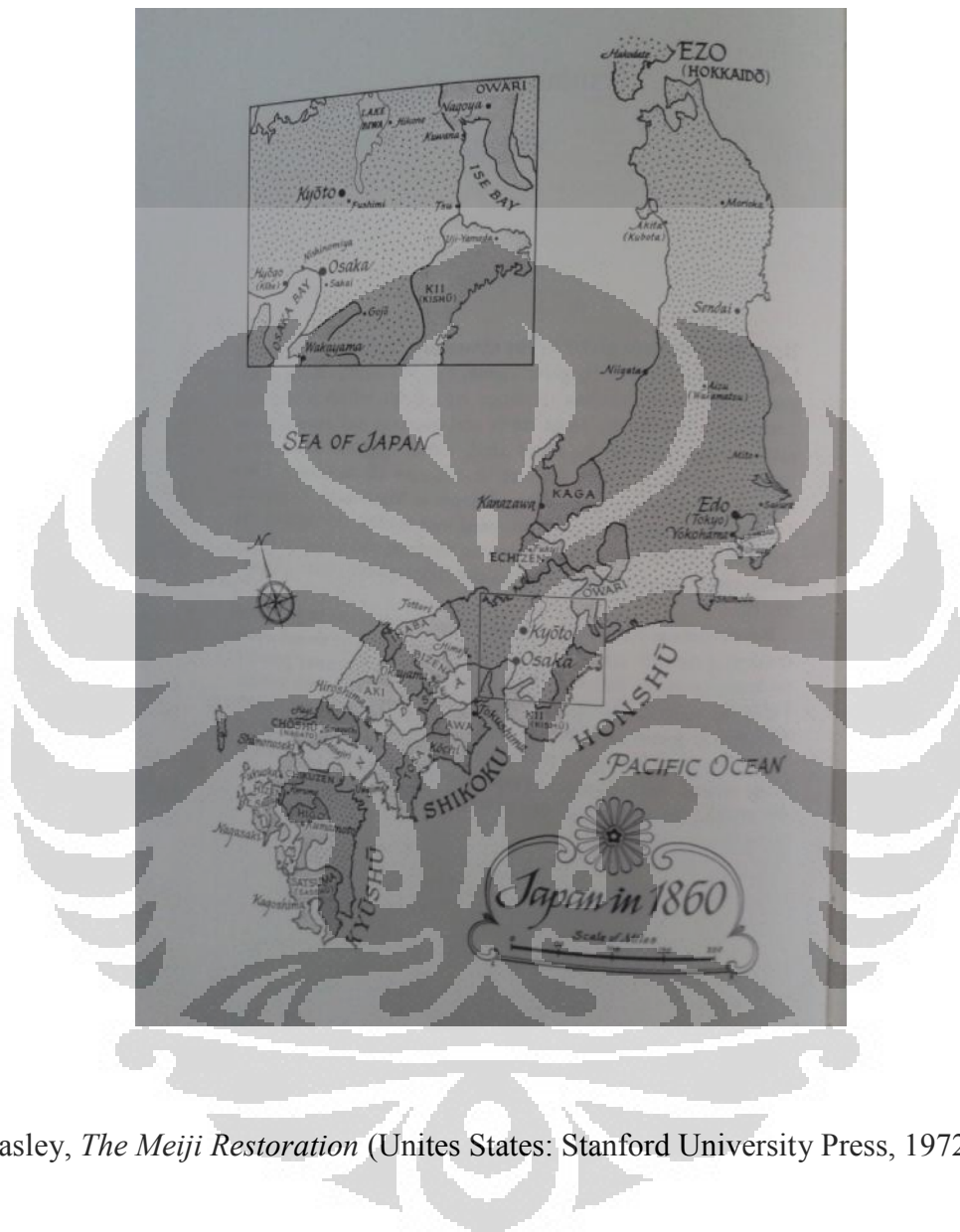
http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Tokugawa_family_crest.svg

Lampiran 4: Domain Utama dan Kota-Kota Besar di Pertengahan Abad 17



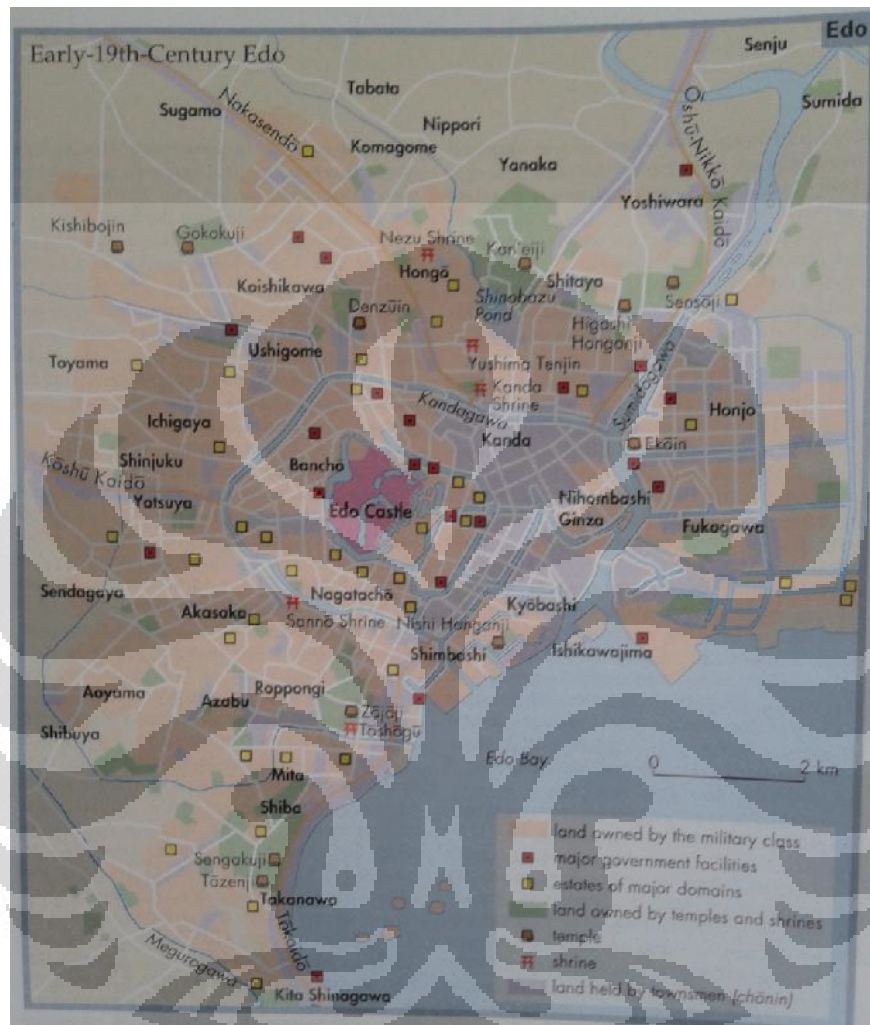
Hall, *The Cambridge History of Japan Vol. 4* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1991), 151.

Lampiran 5: Peta Jepang di tahun 1860



Beasley, *The Meiji Restoration* (Unites States: Stanford University Press, 1972), x.

Lampiran 6: Peta Kota Edo di Awal Abad 19



Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia* (Japan: Kodansha Ltd, 1993), 314.

Lampiran 7: Foto Tokugawa Yoshinobu



Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia* (Japan: Kodansha Ltd, 1993), 1581.

Lampiran 8: Senjata Modern Hasil Modernisasi Bakufu di Masa Pemerintahan Yoshinobu

Howitzer



<http://www.civilwarartillery.com/basicfacts.htm>,
diakses tanggal 10 Juli 2012 Pukul 14.08

Chassepot



<http://en.wikipedia.org/wiki/Chassepot>,
diakses tanggal 10 Juli 2012 Pukul 14.24

Breechloader



<http://www.hackman-adams.com/guns/sharps.htm>, diakses tanggal 10 Juli 2012 Pukul 13.37